



INDONESIANA



Warisan Budaya Ngada Diangkat dalam Festival Inerie 2019



Yohanes Mopa, dkk.
Ermelinda Yosefa Awe, S.Sos, M.Pd.
Maria Patrisia Wau, SE., M.Pd.
Emanuel Djomba, S.S.
Paulina Dwi Yani Wasonono, SS.

ISBN : 978-623-6506-29-5



WARISAN BUDAYA NGADA

Diangkat dalam Festival Inerie Tahun 2019

Gema festival Inerie memberi spirit bagi masyarakat untuk bangkit mengembangkan budaya sendiri sebagai gambaran jati diri sebagai makhluk yang berbudaya dan berbudi pekerti yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal.

Buku yang diterbitkan menyambut festival Inerie ini, berupaya memberi sedikit gambaran akan potensi daerah ini yang menjadi landasan bagi masyarakatnya dalam membentuk warna kehidupan sehari-hari. Potensi alam dan kebudayaan adalah warisan yang tak ternilai yang harus dimanfaatkan secara maksimal agar dapat memberi kesejahteraan kepada masyarakat berlan-daskan nilai dan kearifan lokal.

Ada lima konten pengetahuan yang dideskripsi-kan dalam buku ini, yakni tentang bambu, *Ka Sa'o*, musik bambu, kopi Bajawa dan tenun ikat. Konten ini adalah warisan yang dari zaman ke zaman hidup melalui aktivitas masyarakatnya dalam membentuk budaya yang menghidupi.

Warisan budaya sebagai salah satu bentuk kekayaan ini mesti dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya, dan nilai-nilainya menjadi pentuntun dalam kehidupan. Banyak hal yang merupakan warisan budaya yang hidup sampai saat ini, namun belum semua bisa diangkat dalam festival Inerie untuk pertama kali ini.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-6506-29-5



WARISAN BUDAYA NGADA

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

WARISAN BUDAYA NGADA

Diangkat dalam Festival Inerie 2019

Penulis:

Yohanes Mopa

Ermelinda Yosefa Awe, S.Sos, M.Pd.

Maria Patrisia Wau, SE., M.Pd.

Emanuel Djomba, S.S.

Paulina Dwi Yani Wasonono, SS.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020

WARISAN BUDAYA NGADA

Diangkat dalam Festival Inerie 2019

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Yohanes Mopa

Ermelinda Yosefa Awe, S.Sos, M.Pd.

Maria Patrisia Wau, SE., M.Pd.

Emanuel Djomba, S.S.

Paulina Dwi Yani Wasonono, SS.

Desain Cover & Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183

Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com

E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-29-5

viii + 114 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

KATA PENGANTAR

Untuk pertama kali festival budaya bertaraf nasional digelar di kabupaten Ngada, pada tahun 2019 ini. Perhelatan budaya yang digelar bersama Tim Indonesia dan Kemendikbud RI, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada menjadi kanal dalam mengangkat potensi budaya daerah Ngada.



Pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan yang lebih bersinergi bersama semua elemen pengelola budaya mulai dari pemerintah pusat sampai di daerah, sehingga potensi budaya yang dimiliki komunitas budaya lebih mempunyai kekuatan, warna tersendiri serta memberikan kontribusi yang lebih kepada masyarakat sebagai pengelola utama budayanya.

Gema festival Inerie memberi spirit bagi masyarakat untuk bangkit mengembangkan budaya sendiri sebagai gambaran jati diri sebagai makhluk yang berbudaya dan berbudi pekerti yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal.

Buku yang diterbitkan menyambut festival Inerie ini, berupaya memberi sedikit gambaran akan potensi daerah ini yang menjadi landasan bagi masyarakatnya dalam membentuk warna kehidupan sehari-hari. Potensi

alam dan kebudayaan adalah warisan yang tak ternilai yang harus dimanfaatkan secara maksimal agar dapat memberi kesejahteraan kepada masyarakat berlandaskan nilai dan kearifan lokal.

Ada lima konten pengetahuan yang dideskripsikan dalam buku ini, yakni tentang bambu, *Ka Sa'o*, musik bambu, kopi Bajawa dan tenun ikat. Konten ini adalah warisan yang dari zaman ke zaman hidup melalui aktivitas masyarakatnya dalam membentuk budaya yang menghidupi.

Warisan budaya sebagai salah satu bentuk kekayaan ini mesti dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya, dan nilai-nilainya menjadi pentuntun dalam kehidupan. Banyak hal yang merupakan warisan budaya yang hidup sampai saat ini, namun belum semua bisa diangkat dalam festival Inerie untuk pertama kali ini.

Apa yang dihasilkan dari buku ini tentu amat jauh dari sempurna, sehingga membutuhkan masukan, kritik dan saran agar semakin memperkaya khasanah dari banyak sumber dan referensi. Meski begitu, tim buku ini berharap, buku yang dihasilkan dalam waktu amat terbatas ini sedikit memberikan gambaran bagi kita terhadap khazanah budaya daerah yang menjadi warisan bernilai untuk kehidupan.

Dengan diselesaikannya penulisan buku ini, tim penulis menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk mengambil bagian guna menelusuri jejak budaya yang diangkat dalam Festival Inerie tahun 2019. Terima kasih ini kami sampaikan

kepada: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia; Tim ahli Indonesiana; Bupati Ngada, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada; Para narasumber dan semua pihak yang turut memberikan suport baik langsung maupun tidak langsung.

Bajawa, Agustus 2020
Kepala Dinas dan Pariwisata
Kabupaten Ngada

Martinus M. Reo Maghi, SS., M.Si.
Nip. 1971 0706 199803 1 011

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	_____	v
DAFTAR ISI	_____	viii
LATAR BELAKANG	_____	1
1. Bambu	_____	9
2. Ka Sa'o	_____	25
3. Musik Bambu	_____	61
4. Kopi Bajawa	_____	73
5. Tenun	_____	93
DAFTAR PUSTAKA	_____	111
PROFIL PENULIS	_____	112

LATAR BELAKANG

Perhelatan budaya yang menggunakan ikon Gunung Inerie di Kabupaten Ngada, digelar bulan Juli tahun 2019. Bagi orang Ngada, nama Inerie tidak hanya nama gunung belaka. Nama Inerie selalu membuat imajinasi orang Ngada terbang ke masa silam melalui cerita yang melegenda tentang sosok ibu yang bukan saja cantik, tetapi penuh kasih, memberi suasana teduh dan menjadi simbol kekuatan yang mengayomi.

Filosofi orang Ngada tentang seorang ibu yang dipersonifikasi melalui sosok Inerie dalam legenda turun-temurun, menguatkan pemilihan festival ini dengan nama Inerie. Inerie adalah nama sebuah gunung api aktif yang ada di Kabupaten Ngada dengan ketinggian gunung ± 2245 m.dpl, yang berdiri megah dan memperlihatkan keagungannya. Orang Ngada meyakini bahwa Inerie adalah seorang ibu yang penuh kasih, penuh keteduhan dan simbol kekuatan, memberi motivasi untuk mencapai kesuksesan, seperti dalam pepatah adat terungkap '*Sadho Inerie, Leba Suru Laki*,'.

Nama Inerie memang lekat dengan kabupaten Ngada, wilayah dimana gunung ini berada. Ngada adalah kabupaten di tengah pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang masyarakatnya terdiri atas tiga sub etnis yakni Ngadha, Soa dan Riung. Nama Kabupaten Ngada sebenarnya diambil dari nama mayoritas penganut budaya yakni Ngadha. Orang-orang

dari sub etnis Ngadha menganut sistem kekerabatan matrilineal yang membedakannya dari sub etnis Soa dan Riung yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

Cerita turun-temurun menyebutkan, asal-usul leluhur orang Ngada yang kini terdiri atas puluhan suku, selalu diriwayatkan kembali setiap tahun pada ritual adat '*Reba*' (tahun baru adat) di setiap rumah adat (*Sa'ò*). Dikisahkan, bahwa leluhur orang Ngada mulanya berasal dari kegelapan, yang kemudian muncullah terang dan menghadirkan manusia-manusia pertama di *Sina* (China) lalu hidup dan berkembang biak. Sebagian dari mereka kemudian menerabas hutan belantara kemudian tinggal selama kurun waktu tertentu di *Selo* (India).

Pada suatu waktu, mereka membangun perahu dan berlayar melintasi samudera hingga berlabuh di tanah Jawa. Di tanah Jawa, leluhur orang Ngada hidup membaur dengan orang Jawa. Mereka kemudian melanjutkan pelayarannya menuju *Raba* (Sumbawa) dengan membawa bibit padi. Di *Raba*, leluhur orang Ngada berdiam beberapa waktu dan kawin mawin dengan penduduk setempat, lalu melanjutkan lagi perjalanannya membawa serta bibit jagung. Perjalanan ini kemudian tiba di *Wio* (Pulau Sumba). Para leluhur orang Ngada itu melanjutkan lagi pelayarannya dengan membawa bibit lontar, hingga akhirnya berlabuh di *Tiwa Lina* (pantai di Kecamatan Aimere sekarang).

Leluhur orang Ngada yang tiba di *Tiwa Lina* ini kemudian menyebar di wilayah Kabupaten Ngada sekarang. Dalam perjalanannya, mereka membentuk

komunitas suku (*Woe*) dan juga kampung (*Nua*) masing-masing. Berbagai tradisi, nilai, ritual, keterampilan dan teknologi serta bibit tanaman yang dibawa selama proses migrasi dari satu tempat ke tempat lainnya, kemudian berkembang menjadi ciri khas budaya orang Ngada saat ini. Dalam proses migrasi leluhur orang Ngada telah menyerap berbagai keterampilan, kesenian dan teknologi.

Musik, nyanyian dan tarian bagi orang Ngada merupakan ekspresi jiwa baik dalam keadaan sedih, riang maupun berduka. Semua itu diungkapkan dalam nyayian dan tarian, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik.

Berdasarkan keragaman dan kekayaan budaya yang telah berasimilasi berabad-abad ini, Pemerintah Kabupaten Ngada berupaya melestarikan dan mengembangkan budaya etnis Ngada, salah satunya melalui wahana festival. Festival Musik Rakyat Ngada berupaya untuk terus meningkatnya kualitas, jaringan, jangkauan maupun manfaatnya bagi masyarakat, daerah, bangsa dan Negara. Dari sekian banyak keterampilan, permainan rakyat, kesenian dan pengetahuan dan teknologi ada yang menjadi ciri khas yang kuat dalam budaya Ngada yang telah mengikat dan menjadi bagian dari masyarakat Ngada, yaitu musik rakyat, tarian dan keterampilan menenun dengan pewarnaan alam. Namun banyak kearifan budaya kini mulai terkikis oleh pragmatisme dan modernitas sehingga generasi sekarang lebih bermental instan.

Untuk membangkitkan kembali budaya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan proses pewarisan dari generasi tua ke generasi muda, maka perlu dukungan melalui festival musik rakyat, karena dalam bermusik bagi orang Ngada baik musik dan menari merupakan sarana untuk menyatukan warga dalam bekerja bersama sama baik dengan menggunakan alat musik maupun akapela.

Kabupaten Ngada juga mempunyai kekayaan kebudayaan lainnya yang perlu menjadi perhatian, yaitu kain tenun tradisional. Di daerah Ngada hidup beberapa kelompok suku yang menghasilkan beberapa jenis bahan untuk motif ragam hias tenun yang khas yaitu suku Ngadha dan sekitar daerah Boa Wae dan suku Nage Keo. Keberlangsungan kegiatan tenun merupakan bentuk pewarisan budaya yang terus terjaga.

Lahirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan salah satu pewujudan kewajiban negara untuk memajukan kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945. Undang-undang ini menjadi pedoman bagaimana memajukan Kebudayaan Nasional secara menyeluruh dan terpadu melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan.

Kegiatan ini berpijak pada *platform* Indonesiana. Indonesiana merupakan *Platform* Gotong Royong Kebudayaan, mulai dari festival kesenian hingga simposium ilmiah, dan juga kegiatan lain yang

mengkonsolidasi penggunaan sumber daya pembangunan kebudayaan secara strategis.

Indonesiana tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan festival atau kegiatan budaya di Indonesia, melainkan meningkatkan kualitas dan mengamplifikasi dampak dari tiap-tiap festival atau kegiatan yang terhimpun di dalamnya. Indonesiana juga bukan merupakan sebuah festival. Selain unsur gotong royong dan keterhubungan, unsur yang harus ada dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di bawah *platform* Indonesiana adalah eksosistem kebudayaan. Maka dari itu, setiap kegiatan kebudayaan yang berpijak pada *platform* Indonesiana bukan sebatas keramaian atau pertunjukan kebudayaan, namun juga memiliki ‘tugas’ menciptakan dampak yang memperkuat ekosistem kebudayaan.

Merujuk pada data PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah), maka Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur memiliki corak budaya beragam dan unik dari tiga sub sukunya, yaitu Ngadha, Soa, dan Riung. Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang dimiliki Kabupaten Ngada pun beragam, dari tradisi lisan, adat istiadat, seni, ritus, teknologi tradisional, bahasa, dan cagar budaya. Namun Kabupaten Ngada mengalami permasalahan di ranah kebudayaan yaitu: *pertama*, aspek perlindungan: kurangnya inventarisasi, pemeliharaan dan publikasi terkait OPK; *kedua*, aspek pengembangan: kurangnya pengayaan keragaman OPK yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan modernitas dunia; *ketiga*, aspek pemanfaatan: Kurang

termanfaatkannya OPK bagi kalangan muda; dan *keempat*, aspek pembinaan: lemahnya kapasitas SDM, lembaga kebudayaan, dan ketiadaan regulasi terkait OPK.

Adapun rekomendasi untuk Kabupaten Ngada terkait bidang kebudayaan yang berpijak dari 4 pilar UU Pemajuan Kebudayaan ini antara lain: *pertama*, aspek perlindungan: mendorong penyusunan acuan umum tentang OPK yang dapat diakses masyarakat, serta sosialisasi tentang pentingnya OPK di masyarakat; *kedua*, aspek pengembangan: pengkajian OPK tradisi yang dapat diterapkan bersama dengan teknologi modern guna peningkatan kualitas OPK; *ketiga*, aspek pemanfaatan: memperkaya muatan lokal berbasis OPK berikut penyelenggaraan festival-festival; dan *keempat*, aspek pembinaan: mendorong terciptakan regulasi perlindungan OPK.

Adapun yang menjadi Sasaran *Platform* Indonesiana adalah: *pertama*, tercatatnya potensi, sumber daya, dan unsur ekosistem obyek pemajuan kebudayaan yang terkait dengan penyelenggaraan festival di daerah yang bergabung dengan Indonesiana; *kedua*, teraksesnya publikasi praktik terbaik dan kisah sukses penyelenggaraan festival dari daerah oleh pemangku kepentingan lokal terkait; *ketiga*, terjadinya gotong royong penyelenggaraan kegiatan kebudayaan lintas kementerian/lembaga, tingkat pemerintahan, dan sektor di daerah yang bergabung dengan *Platform* Indonesiana; *keempat*, meningkatnya kualitas penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di daerah yang

bergabung dengan *Platform* Indonesiana; dan *kelima*, terlibatnya seluruh unsur ekosistem kebudayaan daerah terkait obyek pemajuan kebudayaan yang ditempatkan dalam festival yang bergabung dengan Indonesiana.

Dengan demikian, dukungan *platform* Indonesiana dalam festival yang diadakan Kabupaten Ngada merupakan bagian dari solusi persoalan yang telah teridentifikasi. Ekosistem kebudayaan yang menjadi *focus point* Indonesiana akan menghadirkan gotong royong dan pelaksanaan tanggung jawab bersama antarpihak dalam memajukan kebudayaan, dimana pemerintah berperan sebagai fasilitator, komunitas sebagai pelaksana yang akan ditingkatkan kapasitasnya dan pengorganisasian di bidang kebudayaan.

Diharapkan Kabupaten Ngada memiliki strategi khusus dibidang kebudayaan dan memiliki indikator keberhasilan yang bisa diukur. Sebagai contoh adalah inisiatif dalam bentuk festival, perlu target yang akan dicapai dalam lima tahun kedepan, misalnya jumlah inventarisasi bertambah, jumlah OPK yang bisa masuk dalam muatan lokal bertambah, jumlah sanggar yang aktif bertambah, OPK yang hampir “punah” mulai bisa hidup kembali, dan lain-lain. Dengan pengelolaan kebudayaan yang strategis oleh Pemda Ngada, maka kebudayaan Ngada selalu mengalami dinamika dalam masyarakat pendukungnya, dan menjadi rujukan penting bagi masyarakat di Indonesia maupun masyarakat global. Pada titik inilah, ranah kebudayaan tidak hanya bisa mendatangkan kesejahteraan

masyarakatnya, tetapi juga membangun mentalitas warga yang bermartabat.

Karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja bersama dengan Pemerintah Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur menyelenggarakan Festival Inerie yang berlangsung 2 – 10 Juli 2019. Dalam festival ini mengangkat lima konten pengetahuan yang merupakan warisan budaya dari banyak warisan budaya yang ada di tanah Ngada, antara lain: tentang bambu, ritual *Ka Sa'o*, musik bambu, kopi Bajawa dan tenun ikat Ngada.

1. Bambu



1.1 Sejarah Bambu

Bambu merupakan jenis tumbuhan rumput-rumputan yang mempunyai batang berongga dan beruas-ruas, serta berakar serabut. Bambu memiliki ranting-ranting kecil bukan dahan yang tumbuh dari batang bambu. Ranting bentuknya lebih kecil jika dibandingkan dengan dahan pada pohon kayu pada umumnya, dan tidak mengubah bentuk asli pohon bambu. Artinya, tumbuhnya ranting, tidak mengubah bentuk asli pada bambu.

Dua orang peneliti botani, Lopez dan Shanley di tahun 2004, menyebutkan bahwa bambu termasuk keluarga rumput-rumputan dan merupakan tumbuhan paling besar di dunia dalam keluarga ini. Ada lebih dari 1.200 spesies bambu dan kebanyakan terdapat di Asia. Tumbuhan yang indah ini, dengan kekuatan dan kelenturannya, memiliki manfaat yang tidak terbatas.

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropik di Benua Asia, Afrika, dan Amerika. Namun, beberapa spesies ditemukan pula di Australia. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Di Cina dan Jepang, konon pisau bambu digunakan untuk memotong tali pusar bayi pada saat dilahirkan, dan jenazah orang yang meninggal diletakkan di atas alas yang terbuat dari bambu, sebagaimana pula tradisi

masyarakat Ngada. Tumbuhan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari sekitar 75 genus terdiri dari 1.500 spesies bambu di seluruh dunia, 10 genus atau 125 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. Menurut peneliti asal Indonesia, Berlian dan Rahayu, Indonesia memiliki lebih kurang 125 jenis bambu. Ada yang masih tumbuh liar dan masih belum jelas kegunaannya.

Bambu termasuk dalam ordo Poales; family Poaceae; upa family Bambusoideae; superbangsa bambusodae; bangsa Bambuseae. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Dalam masyarakat Bajawa, bambu disebut Bheto (bambu saja) dan jenis lainnya. Leluhur kita sudah sejak lama memanfaatkan bambu ini sebagai bahan bangunan mereka. Jadi, tumbuhan bambu sudah lama dikenal oleh masyarakat Bajawa (Ngada).



Bagi masyarakat Ngada, bambu merupakan sumber bahan bangunan yang dapat diperbaharui dan banyak tersedia. Dari sekitar 1.250 jenis bambu di dunia, 140 jenis atau 11% nya adalah spesies asli Indonesia. Di Bajawa, masyarakat sudah lama memanfaatkan bambu untuk bangunan rumah, perabotan, alat pertanian, kerajinan, alat musik, dan makanan. Namun, bambu belum menjadi prioritas pengembangan dan masih dilihat sebagai bahan milik kaum miskin yang cepat rusak.

Di Kabupaten Ngada, sejauh mata memandang akan dijumpai pohon bambu, rumpun bambu, bahkan hutan bambu yang terawat dengan baik. Tanpa disadari, kehidupan masyarakat Bajawa dipengaruhi oleh bambu itu sendiri. Pemanfaatan dalam kehidupan masyarakat Bajawa sangat beragam, seperti: membangun rumah dari bahan bambu, pondok, kadang hewan, pagar pekarangan dan kebun, peralatan makan, wadah menyimpan air dan makanan, kerajinan tangan dari bambu, alat musik tradisional dan masih banyak lagi. Demikian juga, makanan persembahan kepada leluhur juga dimasak dalam tabung bambu (*po'o*). Bahkan, upacara penutupan musim panen disebut "*po'o t'edha*" (nasi bambu), upacara sebagai tanda syukur panen.

Lebih jauh lagi, simbol persatuan dalam keluarga atau perkawinan sering digambarkan seperti rumpun bambu, seperti ungkapan berikut: "*bheto dhomi sepu'u go wae dhomi semata, utu mea mazi seboro*". Artinya: 'bambu hanya satu rumpun, mata air hanya satu mata, berkumpul dengan satu pikiran' atau bersatu dengan

satu sumber kehidupan, dipergunakan secara bijak dengan penuh kebijaksanaan.

Bagi masyarakat Bajawa, hidup itu haruslah tangguh seperti bambu yang tumbuh di tanah perbukitan agar dapat bertahan dalam segala keadaan. Seperti digambarkan dalam ungkapan berikut: *“Betho toko wolo, go ura da malo bholo”*. Artinya: bambu tumbuh di lereng perbukitan, seratnya menggambarkan kekuatan, meski kecil, namun tangguh yang bermakna, ‘kehidupan ini harus tangguh walaupun diterpa berbagai masalah.’

Pemanfaatan bambu harus didukung oleh upaya reboisasi dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Bambu menghasilkan biomassa tujuh kali lipat dibanding hutan pepohonan. Selain itu rumpun bambu berperan dalam mencegah erosi karena dapat memperkuat ikatan partikel dan menahan pengikisan tanah.

1.2 Filosofi Bambu

Bambu adalah tumbuhan unik. Empat tahun pertama setelah ditanam, bambu belum menunjukkan pertumbuhannya yang penting. Namun, justru saat itulah akar-akar bambu tumbuh subur. Hingga pada tahun kelima, setelah pertumbuhan akarnya selesai, barulah batang bambu akan muncul. Bahkan bambu akan tumbuh gemilang menjulang ke angkasa.

Lantas, apa makna dari setiap batang bambu? Kita dapat menyingkap, bahwa selama 5 tahun pertama, bambu mengalami pertumbuhan dahsyat pada akar dan

bukan pada batang. Hal ini menunjukkan bahwa pohon bambu sedang mempersiapkan pondasi yang sangat kuat, agar mampu menopang ketinggiannya yang berpuluh puluh meter dikemudian hari. Dari pertumbuhannya yang dasyat dan gemilang itu, ternyata bambu melewati proses yang panjang ketika ditanam. Dari proses inilah kita dapat menyingkap rahasia guna memperkaya khazanah kehidupan.

Kehidupan manusia meski kadang tak disadari melewati proses panjang dan berliku. Untuk memperoleh kesuksesan, tidak ada jalan yang dicapai dengan cara instant (cepat), kecuali dengan perjuangan yang gigih, tekun dan kerja keras. Hanya saja, banyak orang yang malas untuk berproses, apalagi kalau proses itu menuntut kerja keras, bermandi peluh dan melalui banyak penderitaan. Filosofi bambu inilah yang mengajarkan kepada kita untuk setia menanam dan merawat perjuangan mencapai sukses. Hasilnya tidak akan diperoleh secara cepat kecuali dibarengi dengan kegigihan untuk terus berusaha, hingga pada saatnya akan memetik hasilnya. Seperti yang dikatakan orang bijak bahwa “hasil tidak akan pernah mengkhianati proses”. Atau “orang yang menabur dengan cucuran air mata akan menuai dengan sorak sorai”. Tidak ada sukses sejati yang diperoleh dengan gratis.

Selain itu, bambu adalah satu-satunya tanaman Asia pasifik yang memiliki multifungsi. Bambu bertumbuh dalam ragam cuaca, dari tropis ke sub tropis. Dari klasifikasinya, bambu tergolong dalam tanaman rumput. Tetapi bambu adalah rumput spektakuler.

Tingginya antara 30 cm-30cm. Oleh karena itu, bambu merupakan tanaman yang unik.

Meski berlatarbelakang tanaman rumput dan berakar serabut, bambu justru menampilkan jenis tumbuhan yang berbeda lantaran karakternya. Cara bambu mengekspresikan diri dan memberi manfaat menjadikan bambu sebagai rumput yang unik. Dalam kehidupan pun, latar belakang kita, darimana kita, bukan satu-satunya penentu kesuksesan, tetapi bagaimana menunjukkan kreativitas dalam mengekspresikan potensi diri itulah yang menjadi penentu. Ini yang membuat kita menjadi pribadi yang luar biasa.

Soal kegigihan dan keinginan untuk hidup dalam situasi sulit juga menjadi salah satu filosofi bambu. Pohon bambu juga mengajarkan soal fleksibilitas. Jarang kita menyaksikan bambu yang roboh. Di tengah tumbangya pohon karena angin kencang misalnya, bambu tetap kokoh dan gemilang. Selain karena akarnya yang kuat, juga batangnya yang bergoyang seirama dengan angin. Karenanya dalam cuaca dan angin kencang, pohon bambu bergoyang dan mengeluarkan desis suara, mengikuti arah angin dan jarang ada yang tumbang. Padahal banyak pohon lain yang berbatang lebih besar dan tampak kokoh malah tak kuat mengimbangi ganasnya badai. Bambu menunjukkan fleksibilitasnya dibandingkan dengan pohon lain. Pelajaran yang diperoleh dari hal tersebut adalah bahwa kita perlu fleksibel dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, sehingga tetap hidup dan berjaya.

Fleksibilitas pohon bambu mengajarkan bahwa, kita perlu memiliki sikap hidup yang berpijak pada keteguhan hati dalam menjalani hidup, walaupun badai dan topan menerpa. Tidak ada kata menyerah untuk terus tumbuh, tidak ada alasan untuk terpendam dalam keterbatasan, karena bagaimanapun pertumbuhan demi pertumbuhan harus diawali dari kemampuan untuk mempertahankan diri dalam kondisi yang paling sulit sekalipun.

Dalam kehidupan masyarakat Bajawa, bambu menjadi kebutuhan dasar. Saat baru mengeluarkan tunas, bambu (rebung) sudah menjadi makanan untuk dikonsumsi manusia demi kelangsungan hidup, hingga menjadi bahan bangunan dan berbagai peralatan untuk kehidupan.

Orang Bajawa banyak belajar dari filosofi bambu. Hal ini menjadi prinsip hidup yang dituturkan turun-temurun, misalnya: hendaknya bersikap tegas, jujur, tulus, luwes dalam menghadapi masalah. Berikut falsafah hidup orang Bajawa yang bercermin pada filosofi bambu: *“Bheto Ladho toko tau fao mala wolo, bheto napu kapa wi tau muzi kedhi banga”*. Artinya: bambu dalam rumpun yang dapat menaungi seluruh perbukitan dan hamparan, bambu berumpun dapat menaungi semua kalangan. Maksudnya: bila menjadi pemimpin supaya dapat mengayomi semua orang, menjadi pemimpin mempunyai banyak cara membantu masyarakat. Menjadi pemimpin harus menjaga martabat dan teritorial. Supaya semua masyarakat dapat berbuat sesuatu yang berguna dalam kehidupan.

Falsafah lainnya yang ditimba dari bambu: “*Ne’e sao meze, nee kisa uma, nee napu bheto,*” artinya setiap orang harus mempunyai rumah, mempunyai ladang, dan rumpun bambu untuk melanjutkan kehidupan.



Hutan bambu

1.3 Fungsi Bambu dalam Masyarakat Ngada

Bagi masyarakat Bajawa (Ngada) bambu memiliki multi manfaat bagi kehidupan, seperti: membangun rumah dari bahan bambu, pondok, kandang hewan, pagar pekarangan dan kebun, peralatan makan, wadah menyimpan air dan makanan, kerajinan tangan dari bambu, alat musik tradisional dan masih banyak lagi. Wadah untuk memasak sesajen kepada leluhur juga menggunakan tabung bambu (*po’o*). Ketika melakukan upacara syukuran panen, masyarakat menggunakan nasi lemang atau dalam bahasa lokal *po’o t’edha* (nasi bambu)

yang juga menggunakan bambu sebagai wadah memasak.

1. Rumah adat

Bambu bagi masyarakat Ngada memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Salah satu manfaat yang memiliki nilai adalah menjadi bahan bangunan untuk membangun rumah adat. Rumah sebagai tempat tinggal dirakit dengan bahan campuran dari kayu yang keras dan batu agar kuat. Melambangkan, bahwa dalam kehidupan, orang harus kuat dan kaya. Tetapi juga membutuhkan bahan dari bambu sebagai pelentur. Artinya, dalam kehidupan butuh juga manusia dalam rumah yang luwes, sabar, jujur, supaya harmonis.

Bahan rumah, khususnya rumah adat yang terbuat dari bambu terdapat pada bagian lantai, rangka atap dan juga tiang penopang. Ada rumah yang sebageian hanya menggunakan bambu, tetapi ada juga yang menggunakan bambu pada rumah secara keseluruhan. Contohnya *sa'o* (rumah adat), *baru lenga* (*rumah bambu*), dan lumbung.

Pada rumah adat, lantainya menggunakan bahan dari bambu yang berbentuk papan bambu, selain itu dinding yang terbuat dari bambu disebut dengan *naja* atau *kebi naja*. Bagian atap dari bambu seperti tiang nok (*lado lewa*). Sedangkan rangka membentuk puncak atap (*jara noko*). Siku disebut (*bali redhi*) atau siku tendang (penopang, *du para*)



Rumah adat

2. Permainan Rakyat

Banyak macam permainan rakyat yang menggunakan bambu sebagai medianya. Ini menunjukkan kreatifitas yang tinggi dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Bambu seperti menjadi tanaman kesayangan bagi masyarakat Ngada, yang tidak boleh tidak harus ditanam. Mungkin karena itu, ada juga banyak bambu yang tumbuh secara liar. Ini tentu menjadi berkah bagi masyarakat Ngada.

Sejumlah permainan rakyat yang menggunakan media bambu, yaitu: *kibha*, *Kadhi Sagu alu*, lembing bambu, tolak galah, permainan bela diri dengan media bambu, *tuso/repa* (bedil-bedilan), dan meriam bambu.



Kadhi Sagu alu

3. Teknologi pertanian

Mata pencaharian masyarakat Ngada mengandalkan sektor pertanian. Dalam bidang ini, masyarakat Ngada tempo dulu menggunakan sarana seadanya, yang ada di lingkungannya. Keseharian masyarakat dengan bambu justru dimanfaatkan untuk berbagai keperluan untuk memudahkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam bidang pertanian masyarakat menggunakan sarana dari bambu sebelum mengenal teknologi moderen.

Bambu yang digunakan sebagai teknologi di zamannya dalam bidang pertanian, semisal: anai-anai (alat pemotong padi), alat pemecah kopi, alat penggaruk, tajak, alat panugal, dan alat pengipas (*ebha*).

4. Alat Masak

Guna menolong manusia dalam penyediaan makanan diperlukan alat untuk memasak, seperti: wadah lemag dari bambu, alat kukus (*rodho*) dan nyiru untuk menampi beras sebelum dimasak atau dikukus.

5. Alat Perburuan

Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat juga hidup dari berburu pada zaman dahulu. Hal itu bisa dibuktikan dengan alat-alat perburuan yang digunakan untuk menaklukan hewan buruan di zamannya. Peralatan berburu yang terbuat dari bambu, antara lain: tombak bambu (*laja ngeta*), sumpit, busur (*le'e*), anak panah (*wo'o*), alat penangkap ikan (*fau*, alat penjerat burung, alat penjebak/jerat (*ghate*).

6. Pagar Kelindung/Kandang

Bambu bagi masyarakat Ngada juga digunakan sebagai pagar pelindung, baik untuk kadang hewan maupun untuk pagar ladang guna menangkal serangan hama tanaman. Beberapa jenis pagar pelindung, antara lain: *sala* (pagar ladang), *subi* (pagar anyam), *folo* (pagar bambu bulat), *Folo/ Dhoka*, sedangkan pemanfaatan untuk kandang hewan antara lain kandang babi (*hala ngana*), kandang ayam (*kopo manu*) dan dapat juga dimanfaatkan untuk sangkar ayam (*kodo manu*)



Sangkar ayam (*kodo manu*)



Kandang babi (*hala Ngana*)

7. Alat Rumah Tangga

Ada juga peralatan rumah tangga yang dibuat dari bambu untuk memudahkan pekerjaan manusia, seperti: nyiru (*sege*), zezo (nyiru berlubang), senduk (*fego*), *rodho* (kerucut) sebagai alat untuk mengukus.

8. Alat Penunjuk Adat

Masyarakat Ngada juga menggunakan media bambu dalam upacara adat yang bertujuan untuk meramal atas suatu peristiwa. Media untuk meramal biasanya menggunakan bambu yang masih muda. Ramal yang menggunakan media bambu disebut *tibo*.

1.4 Aturan Adat untuk Menggunakan Hutan Bambu

Dalam memanfaatkan bambu, masyarakat Ngada memiliki kearifan, karena bambu memiliki multi manfaat untuk kehidupan masyarakat. Bambu menjadi tanaman istimewa yang harus dijaga kelestariannya. Karena itu, masyarakat adat di Ngada memiliki aturan dalam menggunakan hutan bambu. Pada hutan bambu

komunal perlu mendapat izin atau sepengetahuan anggota dalam suku jika mau menebangnya. Setiap suku memiliki hutan bambu (*napu bheto*), sehingga suku lainnya dilarang menebang bambu yang bukan milik sukunya.

Masyarakat yang memiliki hutan bambu boleh menebangnya sesuai kebutuhan, meski dalam menebang bambu tidak diperlukan izin seperti menebang kayu. Walau tak ada ritual khusus dalam menebang, namun bambu hanya boleh potong pada saat bulan gelap. Konon, bambu yang ditebang pada bulan gelap tak akan mudah lapuk dan tak dimakan rayap.

Aturan lainnya yang berkaitan dengan penebangan bambu adalah menebang bambu yang sudah tua, dengan titik potong 10-15 cm dari tanah untuk tetap menjaga kesuburan bambu, dan memudahkan untuk bertunas lagi. Pengambilan rebung (tunas bambu) sebagai makanan selalu diawasi untuk pertimbangan kesinambungan pertumbuhan bambu. Jika hendak digunakan sebagai tali, maka dapat menggunakan bambu muda yang layak untuk itu. Bambu untuk bangunan rumah, ditebang lalu dibiarkan sampai kering baru dipotong potong (tuki). Sedangkan dalam memotong cabang/ranting untuk petunjuk(ramal) adat yang disebut *tibo* ada aturan tersendiri.

1.5 Pelestarian Hutan Bambu Oleh Masyarakat

Berkaitan dengan pelestarian hutan bambu, dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak menebang sembarangan. Diatur dengan kegiatan

perbaikan rumah rumah adat, *Ngadhu*, *Bhaga*, dan *loka lanu*. Bila ada keperluan khusus harus ada musyawarah dan kesepakatan khusus dan waktu tertentu, kecuali bambu yang memang milik pribadi. Namun semua warga dianjurkan untuk selalu menanam bambu baru dan merawat bambu yang sudah ada.

2. Ka Sa'o



(Ka Sa'o yang diangkat dalam tulisan ini adalah Pesta Syukuran Rumah Adat Kampung Tololela)

2.1 Sejarah Kampung Tololela

Kampung Tololela merupakan salah satu kampung yang berada di Desa Manubhara, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada. Masyarakat kampung Tololela masih memegang adat tradisi warisan nenek moyang mereka, sehingga kampung ini adalah salah satu kampung yang masih lestari tinggalan budayanya. Tidak ada referensi khusus yang dapat ditemukan tentang sejarah asal mula kampung Tololela, kapan dan siapa yang mendirikan. Untuk menggali asal mula atau sejarah berdirinya kampung Tololela dapat digali atau diketahui dari cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi, hingga saat ini. Warga Desa Tololela sangat menyakini cerita turun temurun dan menganggapnya sebagai cerita sesungguhnya tentang sejarah atau asal-usul kampung Tololela. Hal ini sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya dan diyakini oleh masyarakat Tololela hingga saat ini.

Asal mula atau sejarah kampung Tololela yang dapat digali dari cerita rakyat yang dapat diuraikan secara singkat pada tulisan ini.

Pada zaman dahulu kala, terjadi bencana alam di Kampung *Nage Nio*, pusat kecamatan Jerebuu saat ini. Dalam kisah itu ada dua orang ibu yang baru

melahirkan anaknya. Kedua ibu itu masing – masing bernama *Wonga Runu*, suaminya bernama *Diwa* dan *Kedho* yang bersuamikan *Dhake*. Suatu ketika kedua suami dari *Wonga Runu* dan *Dhake* bepergian jauh dari kampung *Nage Nio* untuk mencari bahan makanan khusus untuk dua orang istri mereka yang baru melahirkan.

Mata pencaharian warga kampung tersebut adalah petani, sehingga setiap hari mereka harus ke ladang. Yang tinggal dirumah adalah dua orang ibu yang baru melahirkan itu yaitu *Wonga Runu* dan *Kedho*. Mereka hidup sebagai tetangga dalam kampung itu. Suatu ketika salah satu ibu yaitu *Kedho* ingin memasak makanan tetapi dia tidak ada api yang dapat digunakan untuk memasak makanan. Sedangkan api ada di rumah salah satu ibu yang bernama *Wonga Runu*. Untuk membawa api dari rumah *Wonga Runu* maka dimintalah bantuan pada seekor anjing, karena kepercayaan masyarakat setempat bahwa ibu yang baru melahirkan belum boleh keluar rumah. Anjing itu diikat dengan sabut kelapa pada ekornya sehingga dapat membawa api ke rumah ibu *Kedho*, sehingga Ia dapat memasak makanan.

Peristiwa yang telah terjadi itu oleh kedua ibu diceriterakan lagi pada masyarakat kampung yang pulang dari ladang pada petang harinya. Masyarakat kampung merasa lucu dan mereka serentak menertawakan perihal kejadian itu. Alam mendengar dan dewa alam semesta murka, karena manusia tidak menghargai akan pertolongan seekor anjing yang baik hati itu. Pada saat itu juga terjadilah bencana, yaitu

timbullah mata air panas dari tungku perapian. Tertawaan warga kampung itu serentak terhenti karena kejadian bencana itu. Warga kampung berlarian untuk menyelamatkan diri dari air panas yang mengalir di kampung itu, termasuk kedua ibu yaitu *Kedho* dan *Wonga Runu*.

Kedho berlari kearah utara sampai di sebuah tempat yang bernama *Be'a*. Ketika sampai di tempat itu dia teringat akan tusuk kondanya yang tertinggal di kampung dan diapun kembali ke kampung *Nage Nio* untuk melihat kampung dan mengambil tusuk konde yang terlupa. Namun dewa alam semesta mengutukNya dan *Kedho* berubah menjadi batu. Batu yang diyakini sebagai kutukan dewa alam semesta atas *Kedho* itu dinamakan "*Watu Susu Ne Kedho*" yang ada hingga saat ini di *Bea*. Sedangkan ibu yang lain yaitu *Wonga Runu* berlari ke arah Selatan untuk menyelamatkan dirinya sampai disebuah tempat yang benama "*Waja Mala*"

Adapun masyarakat warga kampung yang lainnya berlari ke arah barat. Mereka berlari dengan membawa binatang piaraan yaitu ayam. Namun di suatu tempat, karena amarah dewa alam semesta mereka dikutuk menjadi batu termasuk binatang peliharaan mereka menjadi batu, sehingga kutukan dewa atas manusia dan ayam tersebut dinamakan "*Watu Ata ne'e Kodo Manu*" (batu orang dengan sangkar ayam) yang sekarang sudah menjadi nama sebuah Desa yaitu "*Desa Manu Bhara*". Dalam kejadian itu ada binatang piaraan yaitu ayam jantan (dalam bahasa daerah *Manu Lalu*) warga kampung yang selamat dalam bencana itu. Ayam itu

terbang dari kampung *Nage* dan hinggap di sebuah batu besar. Ayam itu berkokok tak henti-henti, seolah-olah memberi isyarat pada ayam yang lain dan manusia yang berlari menyelamatkan diri dari bencana bahwa ditempat itu nyaman untuk dihuni. Sehingga manusia yang berlari menyelamatkan diri dari bencana itu sampai di tempat itu.



Tempat hunian baru itu mereka namakan “*Watu Manu*”, (batu ayam) dan hingga saat ini diabadikan menjadi nama sebuah Desa yaitu Desa “*Watu Manu*”.

Dalam perjalanan hidup masyarakat selanjutnya, karena terjadi perang suku untuk mencari kekuasaan dan menguasai hamparan pertanian, masyarakat terpecah lagi untuk mencari tempat yang aman untuk kehidupan mereka. Dalam tradisi masyarakat termasuk pada masyarakat *Watu Manu* sudah sangat menyakini atau berpegang pada filosofi “Bambu” yang dipercaya bahwa bambu mengandung unsur yang sangat kuat dan kokoh. Sehingga walaupun pada keadaan terpecah untuk melarikan diri dalam rangka menyelamatkan diri mereka berprinsip bahwa mereka tetap akan bersatu bila mereka diserang atau diganggu. Hal ini diungkapkan dalam bahasa adat atau “*pata dela*” yang sangat diyakini oleh masyarakat yaitu: “*Bheto Toko Wolo, Malo Dhano olo*” yang artinya: “*Bambu di lereng bukit, selalu saja tangguh yang tidak perlu diragukan kekuatannya.*” Keyakinan atas ketangguhan itu diakui oleh orang banyak yang diibaratkan seperti kokokan ayam jantan pada pagi hari yang dapat membangunkan manusia. Yang dinyatakan dalam Bahasa adat atau “*pata dela*” yaitu: “*kako moe manu jago, ie moe jara ngai, wiu ge bhisu mae gose wisu, pado ge lo mae peso podo*” artinya: “tersohor seperti kokokan ayam jantan, tangguh seperti kuda, supaya dapat menata disemua lini kehidupan, supaya hidup berkelayakan dan meletakkan dasar kehidupan keluarga atau masyarakat.”

Upaya untuk mencari kehidupan baru ditempat yang baru terus berlangsung seiring dengan evolusi peradaban manusia saat itu, yaitu berburu dan meramu yang mana masyarakatnya harus terus berpindah-pindah untuk mempertahankan hidup mereka, termasuk di dalamnya salah satu keluarga kecil yang tersisa dalam pelarian menyelamatkan diri dari bencana kampung *Nage Nio*. Kepala keluarga itu bernama *Tolo*, sedangkan istrinya bernama *Lela*, dan ada lima kepala keluarga lainnya yang ikut berpindah bersama mereka. Mereka membuat lahan kecil disangga batu bersusun yang dikenal dengan "*Loka Ture*" Di tempat ini mereka membangun rumah tinggal. Mereka kemudian membuat ritual adat untuk menyucikan dan menamakan tempat baru mereka dengan nama "*Tolo Lela*" yang mengingatkan kepada warga masyarakat dan kepada generasi selanjutnya akan tokoh yang diyakini oleh masyarakat yaitu bapak *Tolo* dan Ibu *Lela* sebagai pendiri Kampung *Tololela* yang ada hingga saat ini besertainggalan sejarahnya yang masih dapat kita jumpai. "*Tolo Lela*" mengandung makna bahwa "*Hidup ini selalu terancam bahaya bila tidak dikelola dengan baik*".

Makna di atas seiring dengan filosofi masyarakat Tololela hingga saat ini yang dipegang oleh masyarakat sebagai warisan nilai luhur yaitu "*Bheto Toko Wolo, Malo Dhano Solo*" yang artinya: "*Bambu di lereng bukit, selalu saja tangguh yang tidak perlu diragukan kekuatannya.*" keyakinan atas ketangguhan itu akan diakui oleh orang banyak yang diibaratkan seperti

kokokan ayam jantan pada pagi hari yang dapat membangunkan manusia. Yang dinyatakan dalam Bahasa adat atau “*pata dela*” yaitu: “*kako moe manu jago, le moe jara ngai, wiu ge bhisu mae gose wisu, pado ge lo mae peso podo*” artinya: “tersohor seperti kokokan ayam jantan, tangguh seperti kuda, supaya dapat menata disemua lini kehidupan, supaya hidup berkelayakan dan meletakkan dasar kehidupan keluarga atau masyarakat.”

Kampung Tolela saat ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





2.2 Suku-suku yang Berdiam di Kampung Tololela

Secara umum, suku adalah suatu kelompok sosial yang ada di suatu daerah dengan ciri tertentu. Tiap-tiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Atau suku pun dapat diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat dengan tata kebudayaan masyarakat tertentu.

Tololela adalah sebuah kampung tradisional yang berada pada daerah perbukitan dengan jumlah penduduk 94 Jiwa serta memiliki 31 rumah adat dan tujuh simbol leluhur laki (*Ngadhu*) serta tujuh simbol leluhur perempuan (*bhaga*) persebaran megalitik berada pada tengah kampung *Tololela* yang terdiri dari kampung atas *Tololela* dan kampung bawah *Nua Bo*. Kampung *Tololela* dihuni oleh tujuh klan (*woe*), yaitu: suku *Siga Dala*, *Siga Daku*, *Siga Lalu Bila*, *Metu*, *Be'a*, *Raba*, dan *Siga Pedhu Raga*.

2.3 Makna *Ngadhu* dan *Bhaga* pada Kampung Adat

Budaya terbentuk dari unsur-unsur seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya. Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan: sebagai sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. J.J Hoeningman membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu: gagasan, aktivitas, dan artefak.

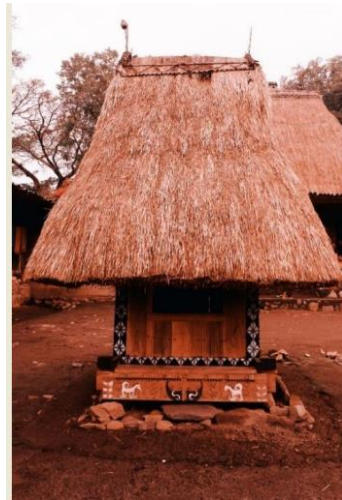
Salah satu wujud kebudayaan yaitu artefak atau budaya material yang terdapat di Kampung *Tololela* adalah *Ngadhu* dan *Bhaga*. *Ngadhu* dan *Bhaga* merupakan monument yang terbuat dari kayu, ijuk dan batu-batuan yang mengelilingi kayu sebagai penopang. “*Ngadhu*” sebagai simbol leluhur laki-laki, sedangkan *Bhaga* adalah simbol leluhur perempuan. *Ngadhu* dan *Bhaga* bermakna sebagai sarana penghubung antara manusia dan Tuhannya secara rohani, selain itu, juga sebagai sarana pemersatu. Dengan adanya “*Ngadhu* dan *Bhaga*” menggalang kerjasama antara sesama suku, maupun suku lain yang ada di masyarakat dan juga sebagai simbol martabat dan harga diri masyarakat yang biasanya dilakukan dalam ritual adat atau upacara penyembelihan ternak (kerbau), sebagai kurban yang

dipersembahkan kepada leluhur dalam upacara adat tertentu.

“*Ngadhu* dan *Bhaga*” dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Ngadhu



Bhaga

2.4 *Sa'o*

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia.

Sa'o atau rumah, merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. *Sa'o* sebagai salah satu kebudayaan yang

diciptakan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dan perlindungan. *Sa'o* yang dibahas dalam tulisan ini adalah *sa'o* atau rumah adat yang ada di kampung *Tololela*.

Deskripsi Tahapan dan Makna *Sa'o*

Makna *Sa'o*

Sa'o atau rumah adat adalah simbol seorang wanita mulia, suci. Makna dalamnya adalah '*Ine susu mako mite, ema se lalu toro tara*', artinya: "Ibu sebagai induk tangguh bagaikan wadah hitam yang tetap tidak berubah oleh pengaruh apa pun. Ayah seperti seekor jantan merah berani bertaji dan tangguh."

Rumah adat tidak hanya sebagai rumah tinggal, tetapi lebih jauh lagi adalah tempat puji-puja bagi wujud yang lebih tinggi seperti leluhur dan Tuhan. Pengertian itu dilambangkan dengan rumah adat *Ngadha* terbuat dari bahan kayu, bambu dan atapnya terbuat dari alang-alang. Banyak makna yang ada di dalam rumah adat atau *sa'o* antara lain; rumah adat melambangkan seorang wanita mulia suci. Dalam tubuh rumah adat itu hidup manusia. Rumah juga melambangkan sehelai kain yang membungkus seorang manusia. Rumah juga sebagai lambang rahim yang di dalamnya tinggal manusia. Rumah juga melambangkan seekor induk ayam yang sedang mengerami telurnya agar dapat menetas. Dalam arti melindungi manusia ibarat seekor ayam mengerami telurnya. Dan manusia menghasilkan banyak karya-karya istimewa bagi hidupnya dan sesama yang

akan selalu bersyukur dan memberikan makan dalam bentuk sesaji pada leluhurnya (*Ti'i ka atau ba'u*). Juga memelihara anaknya bila sudah menetas sampai anak ayam itu dewasa.

Dan dalam tubuh manusia itu hidup satu nilai yang suci agar dapat melahirkan satu karya yang mulia. Pada rumah juga terkandung satu watak kepriaan sebagai pelindung pemelihara yang ditandai dengan satu simbol adat yang dinamakan "*Mule*" yang berbentuk seperti bunga pisang. *Mule* digantungkan dibawah kolong rumah adat sebelah kiri, di samping kiri tiang bantu (*tubo dinga*).

Semua bagian dari rumah adat atau *sa'o* memiliki makna yang terkandung didalamnya. Sehingga makna dari setiap bagian maupun secara keseluruhan dari bangunan rumah adat atau *sa'o* dapat ditemukan dari berbagai ungkapan di bawah ini : "*Ine susu mako mite Êma se lalu toro tara*" artinya: "Ibu bagaikan seekor betina tangguh hitam yang tetap tidak berubah oleh pengaruh apapun, Ayah bagaikan seekor jantan merah, berani dan tangguh menghadapi semua tantangan.

Dalam ungkapan lain memberikan kita informasi tentang kesetiaan dan cinta pada anaknya (manusia yang hidup dalam tubuhnya) yang berbunyi: "*Ine da kebo wai lawo keto, Êma da ludhu ne'e sapu isi jara*", artinya "Ibu memberikan pakian adat yang indah mulia dan ayah menutupi atau selimuti dengan selendang indah bermotif kuda sebagai tanda keberanian dan kesiagaan.

Rumah dilihat secara sepintas dari bubungannya seperti seorang wanita agung yang bermahkota indah

yang diungkapkan: “*Ghubu mu moe bu’e dudu, Roka mêri moe bu’e dude ne’e go’i sau gala sue ture dhapi go mote moe bale sue dado*”, artinya: “Atap indah tangguh seperti wanita agung mulia, rambut terjurai bagaikan gadis perawan tak bernoda, dengan tusuk konde dari parang dan tombak sakti, dan konde seperti gading tulen ternama yang tersusun rapih.

Rumah adat juga melambangkan seorang wanita perkasa seperti lelaki yang dikandung pada lambang ‘*Mule*’ atau bunga pisang. “*Mule loka moe rora foka duri wua moe ture nua da di’o moe poke se dêke ghagha mata napa wua zi’a*”, artinya: “Pisang berbunga melahirkan buah seperti keluarnya rebung tersusun menggemaskan berbaris seperti tersusunnya batu berundak perkampungan dan tangguh yakin seperti menombak sasaran mangsa sekali jitu, pisang itu mati bila sudah berbuah dulu.” Benda budaya ini digantungkan dipintu bagian kiri rumah sebelah bawah dari tungku dapur ruang inti rumah (*one*).

Bangunan rumah adat itu dilihat sepintas juga seperti sebuah kapal yang sedang berlayar. Bangunan rumah bagian belakang sebagai tempat seorang pimpinan yang selalu mengatur seluruh kegiatan pelayaran. Sedangkan bagian depan bangunan rumah sebagai haluan. Bagian belakang sebagai buritan tampak angun berwibawa dalam mengarungi kehidupan nyata manusia.

Rumah juga melambangkan seorang wanita yang menghubungkan Tuhan dan manusia, para leluhur juga roh-roh yang baik maupun yang jahat dalam hal yang

khusus. Dalam ungkapan adat berbunyi: *"Lêke dado kabu dhu nitu, lo keze dere ghubu rêlu riro"* artinya: "Tiang mulia akar menjangkau dewa bumi (*nitu*), tubuh tegap siap sedia, atap menggapai Tuhan"

Rangka atap semuanya dibuat dari bahan bambu yang melambangkan kelembutan, kelenturan, kejujuran yang harus dipegang oleh semua *ana sa'o* atau penghuni rumah. *Bheto kêga moe watu wolo, masa go dodo le segu bholo,*, artinya: bambu yang tangguh bagaikan batu segala gangguan akan diatasi dengan mudah. "*Bheto nga rali kaki taka go dazi sidu sa masi,*" artinya: dengan ketajaman akan melukai atau mengatasi sekecil apa pun masalahnya akan mengatasi sampai tuntas."

Rumah bagi orang Ngada bukan saja sebagai tempat tinggal. Rumah oleh mereka dipandang juga sebagai pelindung secara fisik dan rohani, yang dapat diungkapkan: "*Dongo wi mu fubhu ne'e di'i zi'a*", artinya: "tinggal yang aman dan mendiami yang sehat suci." Ungkapan lain berbunyi, "*kebo moe lawo keto, rao moe biri butu*", artinya: "diselimuti bagaikan kain mulia agung, diselimuti dengan kain polos bermanik-manik" (kain mulia yang pantas yang layak terhormat yang dalam wujud nyata kain adat wanita dihiasi oleh manik-manik, kerang laut yang dipandang sakti yang disebut '*Lawo butu*').

Rumah juga bermakna khusus kuat bagi seseorang manusia. Dalam ungkapan berbunyi: "*Sa'o da tilu go bhoka bau, go rade da tere go bhogi tega ka,*" artinya: "di rumah digantung ari-ari kelahiran, di rumah pula diletakan periuk makanan pemeliharaan sebagai simbol

ari-ari biasa digantung di dinding belakang rumah. Hanya, sekarang sudah tidak lakukan lagi kebiasaan itu, kecuali dikuburkan dengan beberapa doa permohonan agar anak itu berguna bagi keluarga dan sesamanya.

Dari beberapa makna rumah di atas, disimpulkan bahwa rumah bagi masyarakat Ngadha adalah segala-galanya bagi perkembangan kehidupannya. Rumah lambang keluhuran seorang wanita kemudian dilengkapi dengan kehadiran seorang pria sebagai suaminya. Dalam rumah itu, hidup keluarga yang akan menjalankan kehidupannya dan menggapai tujuan hidupnya.

2.5 Bahan-bahan Pembuatan Rumah atau *Sa'o*

Adapun bahan-bahan pembuatan *sa'o* atau rumah adat dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Tiang atau penyangga terbuat dari kayu atau batu.
2. Lantai terbuat dari bambu yang telah dicincang atau disebut dengan *naja* atau pelupuh dan juga bisa dari papan.
3. Rangka atap rumah terbuat dari bambu dalam bahasa setempat dapat disebut sebagai *lado lewa* (tiang nok), *jara noko* (rangka bubungan atap), *Bali redhi* (siku penyangga rangka atap), *soku dolu* (balok huk), *soku bhoda* (bambu sebagai rangka dasar menyusun alang-alang), *soku paja* (bambu belahan untuk menyangkut alang-alang), *poli/zo* (balok yang mengapit di atas).

2.6 Bagian – bagian dari rumah atau *Sa'o*

Bagian-bagian *Sa'o* dari luar ke dalam sebagai berikut:

1. *Koli Ngate*

Koli ngate disebut juga *Ture sa'o* adalah undekan batu atau susunan batu kecil yang rapih. Fungsi dari *Koli Ngate* adalah:

- a) Untuk menahan banjir ketika hujan;
- b) Untuk memperindah rumah adat;
- c) Tempat meletakkan makanan bila ada pesta adat *ka sa'o* atau kenduri kematian dalam hal ini *maki* atau nasi yang diletakan di sebelah kiri dan *su'i* atau daging di sebelah kanan. Bagian ini biasa disebut dengan istilah adat *leni maki* dan *leni su'i*.

2. *Watu Pali Wai*

Watu Pali Wai merupakan tempat persembahan berbentuk batu ceper besar terletak diantara dua kaki tangga masuk rumah.

Watu artinya batu, *poli wai* artinya tempat bertumpu telapak kaki. *Watu poli wa'i* berfungsi sebagai:

- a) Memberi tanda jika orang keluar masuk terdengar bunyi, dengan bunyi tersebut sebagai tanda kepada leluhur atau Tuhan bahwa ada anak dan cucu atau tamu yang masuk atau keluar rumah tersebut.
- b) Tempat mengucapkan maklumat khusus seperti *sa ngaza* dan lain-lain sebagai tempat mengucapkan do'a pada hewan korban (*pa'u*), bila ada pesta adat seperti *ka sa'o* dan pesta adat lainnya.
- c) Tempat membuat acara tolak bala, seperti meninggal karena melahirkan bagi wanita.

- d) Tempat pijakan awal ketika keluar rumah disaat upacara membuang sial (karena kecelakaan).
- e) Tempat memohon berkat kepada leluhur.

3. ***Tangi Sa'o***

Tangi Sa'o artinya tangga rumah yang terdiri atas:

- a) Anak tangga yang menunjukkan status rumah adat atau keberhasilan penghuni rumah tersebut.
- b) Menunjukkan *Rang* atau kasta.
- c) Menunjukkan derajat atau ukuran kekayaan dari penghuni rumah tersebut.
- d) Menggambarkan kebutuhan telah terpenuhi seperti kebutuhan pokok, mapan, dan keberhasilan dari pemilik rumah.

4. ***Ata Tangi***

Ata Tangi artinya orang – orang tangga yang berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pegangan.
- b) Simbol penjaga rumah.
- c) Simbol jumlah leluhur dalam rumah itu (*su'a uwi*)

5. ***Tubo Lenga (wa'e Lenga)***

Tubo berarti tiang atau penopang, sedangkan *Lenga* artinya atap dari bambu, sehingga *Tubo Lenga* artinya tiang atap dari bambu.

6. ***Padha Jawa***

Padha artinya jembatan, sedangkan *Jawa* berarti damai. Dari dua kata tersebut, *Padha Jawa* artinya jembatan perdamaian.

7. ***Teda Kedhi/ teda jo***

Teda Kedhi/ teda jo adalah bale-bale luar disudut *teda bheja*

Berfungsi sebagai:

- a) Tempat tamu kalau bermalam atau menginap.
- b) Sebagai tempat menganyam atau menenun kain.

8. ***Teda Moa***

Teda Moa adalah bale-bale luar disebut *teda bheja*.

Berfungsi sebagai :

- a) Tempat duduk santai, bila ada acara.
- b) Sebagai tempat menganyam.

9. ***Soja mo'a***

Soja mo'a adalah bale-bale kecil sebagai tempat duduk atau tidur siang pengganti bangku.

10. ***Teda one***

Teda one adalah bale-bale tengah lebih luas dari *teda mo'a* yang berfungsi sebagai:

- a) Tempat musyawarah keluarga yang tidak terlalu bersifat rahasia.
- b) Tempat menerima tamu.
- c) Tempat tidur malam anak laki – laki.

11. ***Soja One***

Soja One adalah ruangan kecil yang berada pada ujung *teda one* yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga (suami dan istri).

12. ***Dawu***

Dawu adalah papan berukir sebagai perias rumah adat yang berfungsi sebagai :

- a) Penahan angin.
- b) Menutup bagian tertentu yang sakral.
- c) Menunjukkan derajat rumah adat.

13. **Pena**

Pena merupakan pintu keluar masuk rumah, ruang inti, sebagai tempat maklumat.

14. **One**

Dalam *One* atau ruang inti, terdapat bagian khusus seperti:

- **Lapu** yang merupakan tungku dari tiga batu tungku dan berfungsi sebagai dapur, tempat diadakan persembahan dan upacara-upacara adat, serta sebagai sumber kekuatan badan dan jiwa.
- Tiang **Laputubo lapu** yang berfungsi sebagai pemasang para-para yang disebut juga *asa kali*. Tiang ini sebagai pengganti *ngadhu* di dalam rumah adat.
- **Lika** (batu tungku) yang terdiri dari tiga buah. Dua di sisi depan dan satu disisi belakang yang disebut *lika pu'u*. Fungsinya adalah sebagai batu tungku-tungku masak, dan simbol *peo watu* yaitu tempat persembahan (simbol leluhur).
- Dinding samping lapu (tidak mempunyai arti/symbol)
- **Papa bhoko** adalah sisi perpanjangan dari *lapu*, yang merupakan tempat terhormat wanita ketika ada acara adat penting.
- Dinding sisi depan (**one**): ada dua papan berukir disebut "*ube manu*" simbol pengantar waktu dan pengintaian.
- **Ipi lapu** yang merupakan tempat pekerja Pria.

- **Roro**, merupakan sudut depan kanan rumah. Tempat duduk pelayan utama. Tempat ini diletakan bambu air untuk memasak.
- **Papa lewa**, adalah sisi sebelah kanan rumah/ sebelah kiri dari luar. Dan berfungsi sebagai lobi tamu.
- **Ulu**, artinya kepala. Apabila orang tidur kepala selalu ke arah *mataraga* dan kaki ke arah pintu. Arah kepala, adalah tempat yang lebih suci karena ada simbol leluhur dan simbol Tuhan.
- **Mata raga /zegu raga** yang merupakan tempat sebagai simbol leluhur dan satu atribut yang paling sakral.
- **Tolo** merupakan tempat semacam pelataran di bagian atas yang mengelilingi ruang dalam. *Tolo ulu* ditempatkan *me'ko* (*simbol Tuhan*).

15. **Folo**

Folo adalah pagar dari bambu bulat yang mengelilingi kolong rumah. Bambu bulat disusun secara menyilang dan berfungsi untuk menahan air; melindungi dari pencuri; melindungi dari gangguan musuh.

16. **Lenga Zo**

Lenga Zo terbuat dari bahan bambu dan dipasang melintang serta berfungsi menyalurkan air hujan atau talang air.

17. **Lenga sa'o**

Lenga sa'o adalah atap yang terbuat dari belahan bambu, yang terbagi menjadi dua bagian yakni, atap

teda one dan atap dari *teda mo'a*. Atap utama rumah *lenga* ditutupi alang-alang.

18. ***Ghubu sa'o***

Ghubu sa'o dibuat dari alang-alang danndiapit belahan bambu (*sa'o Lenga*)

19. ***Nedhu***

Nedhu adalah atap yang menutup kuda-kuda, yang disebut juga dengan *jara bhobho* yang berarti kuda gemuk. *Nedhu* berfungsi agar atap tidak bocor.

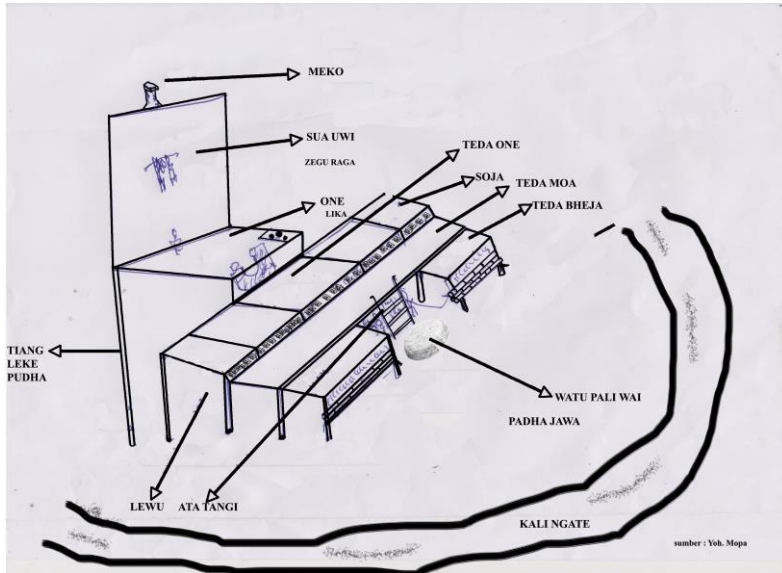
20. ***Roka iki***.

Roka Iki artinya ekor burung elang. Disebut demikian karena bentuknya seperti bulu ekor burung elang.

21. ***Ana Ie***.

Ana Ie adalah rumah mini yang merupakan simbol *sa'o saka pu'u* sebagai perempuan, istri, dan ibu. Sedang *Ata* dibuat seperti patung lelaki yang dililit pintalan tali ijuk yang merupakan simbol *sa'o saka lobo*: simbol pria, ayah. Penafsiran *Ana ie*, berarti ringkikan anak kuda simbol ibu agung suci dan setia.

Bagian-bagian sa'o secara sederhana dapat dilihat pada gambar sketsa dibawah ini.



2.7 Tahapan Ritual *Ka Sa'o*

Pada festival Inerie di Kabupaten Ngada, ritus *Ka Sa'o* dilakukan di Kampung Tololela, Desa Manubhara, Kecamatan Inerie. Ritual *Ka Sa'o* dilaksanakan pada *Sa'o Lowa Zia*, Suku *Dala*.

Adapun Tahapan ritual *ka Sa'o* dibagi dalam tiga tahapan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan (Keluarga)

Secara umum persiapan jangka panjang, seperti pengumpulan material yang digunakan pada waktu *ka Sa'o* disampaikan oleh pemilik rumah adat (*Mori Sa'o* atau *Mori Ngalu*). Pelibatan panitia *ka Sa'o* (*Ulu Eko*) kampung akan terjadi menjelang hari puncak acara dengan rencana pelaksanaan yang telah

disepakati secara bersama-sama dengan *Mori Sa'o* (pemilik rumah adat) dan segala sesuatu dimantapkan kembali serta dimusyawarahkan sebelum hari pelaksanaan tiba.

Adapun kegiatan hari Pertama (hari 1) yang dilaksanakan pada tanggal tanggal 7 Juli 2019 adalah sebagai berikut.

a) Memberi sesaji kepada leluhur oleh *Mori Ngalu* atau pemilik rumah adat. Kegiatan ini sangat privasi atau rahasia yang dilakukan secara internal dalam rumah adat.

b) Pada malam harinya dilakukan beberapa seremoni antara lain:

- Seremoni pembersihan diri.
- Seremoni pembersihan peralatan upacara.
- Seremoni bagi para petugas inti yang melakukan upacara, sesuai petunjuk adat oleh para tetua petugas inti.

Petugas upacaranya adalah sebagai berikut:

- Pemakaian barang/atribut adat, berupa *Wuli* (kalung yang terbuat dari kerang laut khusus dan berwarna putih), *bela* (emas yang hanya dipakai pada saat upacara adat tertentu), *Sauh* (parang) yang hanya dipergunakan pada saat upacara adat), penabuh gong gendang *atau ata titi laba* (*ada* pelayan kusus)
- Petugas pembantai hewan kurban babi/kerbau untuk upacara *ka sa'o*
- Petugas *kopi bhai* (pembagi nasi dan daging) yang terdiri atas tiga kolompok, yaitu: kelompok

pembagi nasi (*mori kopi maki*), kelompok pembagi daging (*mori kopi hu'i*) dan koordinator-koordinatonyar. Pada petugas *kopi bhai* bisa ditambahkan dengan petugas untuk membagi minuman dalam hal ini *moke* atau *mori dhi tua*.

- Ata titi laba (petugas pemukul gong gendang)

2. Persiapan Panitia *Ka Sa'o* Kampung *Tololela*

Tahap-tahap pelaksanaan persiapan panitia adalah sebagai berikut.

- a) Registrasi kerabat yang akan datang mengikuti upacara *ka Sa'o* khususnya keluarga yang datang membawa serta hantaran seperti; babi, kerbau, dan beras (*Ngana, Kaba, Dhea*). Tujuan dilakukan registrasi adalah agar daftar nama keluarga tersebut dapat dikomunikasikan kepada petugas atau disebut *Ata Pado* untuk mendatakan hantaran yang dibawa dan selanjutnya mengatur tempat penginapan untuk kaum kerabat yang datang sesuai dengan data registrasi.
- b) Persiapan penempatan tamu dengan menghubungi semua rumah yang ada dalam kampung dan penjemputan tamu, kerabat yang datang (*Tima Ngo'e*)
- c) Menentukan pelancar acara lokal atau *Mori Padho* (MC) dengan tugas-tugasnya sebagai berikut.
 - Mengatur acara rangkaian *ka Sa'o*.
 - Memanggil nama-nama kerabat yang datang.
 - Memberitahukan nama-nama rumah yang akan ditempati *Wa'i laki* (tamu dan kerabat)

- Memaklumkan kepada semua yang hadir kerabat yang akan *sa ngaza* (Maklumat).
- Pengerahan massa

3. Tahap Pelaksanaan, (dilakukan selama 2 hari)

Hari Pertama (1)

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2019. Rangkaian pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut.

a) Seremoni intern pemilik rumah.

Pelaksanaan seremoni pada hari ini biasanya diawali pada waktu pagi hari sesuai kesepakatan. Adapun beberapa seremoni di dalam rumah adat adalah sebagai berikut.

- Pemberian sesaji kepada leluhur; pada seremoni ini mengundang semua leluhur untuk hadir dan memohon restu untuk pelaksanaan upacara *ka Sa'o*. Pada upacara ini bahan-bahan sesaji adalah nasi, daging ayam dan moke.
- Pemberian makanan atau sesaji kepada leluhur difokuskan pada tempat suci atau inti dari rumah adat (*Mata Raga*). Seseorang yang telah disucikan atau ditunjuk sesuai dengan ketentuan adat, akan duduk pada tempat inti ini (*Mata Raga*). Ia bahkan menjaga *Mata Raga* sampai upacara *ka Sa'o* dinyatakan selesai.
- Pemakaian atribut adat/pakaian kebesaran *Mori Ngalu*, *Ngara Bu'u* untuk pemilik *Sa'o* atau rumah adat yang disebut dengan *Bae Wuli*, *Pewi Bela*

- Pemberian petunjuk dari para tetua dalam rumah adat kepada kerabat dalam rumah adat yang akan melakukan upacara *ka Sa'o*, agar *selalu* menjaga perilaku, berbicara yang baik, mengenakan atribut dengan baik dan benar menurut adat. Perilaku-perilaku ini yang harus dijaga dan dilaksanakan selama upacara *Ka Sa'o*.
 - Selanjutnya pemilik rumah adat (*Mori Ngalu*) pada waktu yang ditentukan turun ke pelataran rumah, tepatnya menginjak *watu pali wa'i* (batu datar yang terletak tepat di depan tangga masuk rumah) dan selanjutnya melakukan pemotongan hewan kurban (*wela ngana*) dengan mengucapkan syair atau do'a. Salah satu tujuan pemotongan hewan kurban ini adalah untuk mendapatkan petunjuk atau peramalan pada *hati babi* yang menjadi hewan kurban. Selain itu untuk tujuan puja-puji kepada leluhur.
 - Tahapan selanjutnya adalah *sa ngaza* dan membunyikan gong gendang.
 - Panitia atau *ulu eko* kampung akan mengambil peran pada urusan selanjutnya.
- b) Penerimaan Tamu (*Tima Ngoe* dan *Tima Wai Laki*). Acara ini dilaksanakan pada 9 Juli 2019. Penanggung jawabnya adalah; *panitia ulu eko*, yang dipandu oleh MC lokal (*Mori Padho* atau *Ata Pado*) Tahap- tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- *Mori pado* (pemandu lokal) menjelaskan identitas kerabat yang melakukan *sa ngaza*, hubungan kekerabatan, pernyataan-pernyataan maksud kedatangan termasuk puji-pujian.
- Tamu atau kerabat yang sudah *sa ngaza* langsung didaulat untuk menari, dengan mengintari *Ngadhu* dan *Bhaga* sebanyak tiga (3) kali putaran (*gili telu*) dan selanjutnya menuju tempat yang ditentukan oleh panitia untuk beristirahat serta sarapan.
- *Mori kopi bhai* (petugas pembagi makanan; nasi dan daging) melakukan peran mereka dengan membagi makanan pada wadah khusus yang disiapkan. Wadah tersebut dinamakan *wati*.
- Para kerabat akan berada dalam setiap rumah, berdialog, menyaksikan kerabat lain yang datang dan juga boleh mengambil bagian untuk menari bersama di halaman kampung (*kisanata*) sampai soreh hari.
- Pada Malam hari ritual dilaksanakan *Teka wunu waru*
 Dalam ritual ini didaraskan syair-syair adat (*soka/dhuga*). Isi *soka* atau syair biasanya tentang sejarah dan bagian-bagian rumah secara detail.
- Sesaji termasuk percikan darah hewan (babi atau ayam) dilakukan pada tungku induk (*lika*) dan juga pada tempat peralatan penting rumah yang disebut *kada*. *Kada* adalah sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan

menyerupai bakul besar dan digantung pada ruang inti (*one sa'o*) sebelah kiri para-para (*kae*). *Kada* adalah sebuah sarana penting dalam sebuah rumah adat karena sudah disucikan bahkan dikeramatkan, sarana pengingat bahkan sumpah bagi anggota keluarga yang melanggar adat atau tidak ingat akan rumah adatnya.

Hari ke Dua (2)

Pelaksanaan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2019. Rangkaian tahap-tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- a) Pemberian sesaji kepada leluhur oleh pemilik rumah adat (*mori ngalu*) (Jam 06.00 pagi).
- b) Pemakaian kembali pakaian dan atribut adat.
- c) *Pa'u Ngana Pa'u Pe'o. Mori Ngalu* kembali menginjak *watu pali wa'i* pada waktu melakukan ritual ini dengan mengucapkan syair-syair adat untuk memanggil leluhur pada hari puncak *ka Sa'o*.
- d) *Wela kaba manu*, dengan pemotongan ayam sebagai sarana untuk kekuatan, ketenangan pada *ata wela kaba* (petugas pembantai kerbau) dengan mereciki darah pada parang adat (*sauh*) dan dahi *ata mori wela kaba* (petugas pembunuh kerbau), dengan diiringi syair atau doa-doa adat.
- e) *Noza Kaba* (Pembantai hewan kurban; kerbau). Diawali dengan *tobe telo* pada jidat atau dahi kerbau dan pemecahan wuluh/bambu yang sudah diisi air pada bokong kerbau, dengan sebuah

makna dan nilai untuk memohon maaf pada hewan yang dikurbankan serta meneduhkan raga kerbau serta memohon kesejahteraan dan rejeki buat semua peternak yang ada dalam kampung.

- f) *Meghe Gete*. Acara makan bagi para tamu dan semua orang yang telah bekerja.
- g) Memasak makanan adat oleh petugas masak.
- h) *To maki/to bhodo*. Nasi yang telah dimasak dikumpulkan dalam wadah khusus yang telah disiapkan, wadah tersebut dalam ukuran besar. Petugas khusus akan menerima nasi dan mengaturnya secara baik. Wadah tersebut bernama “*bhodo*”.
- i) *Soka Bhodo*; Tanda mengagungkan makanan.
- j) *Meghe*; makan bersama sebagai ungkapan syukur yang dilakukan pada tengah kampung atau *kisanata* dengan posisi duduk beralaskan bambu atau pada *teda sa’o*. Petugas *kopi bhai* (pembagi makanan) dan para koordinator akan melakukan pembagian makanan pada wadah khusus yang dibawa sendiri oleh kerabat yang datang. Pembagian makanan akan dimulai dari tuan pesta *ka sa’o (mori ngalu)*
- k) *Liko Ke’ba*; pembagian makanan terakhir khusus bagi para pekerja (panitia *ulu eko* serta *mori ngalu*).

Tahap Penutup *Ka’a sa’o*

- a) *Kela Nio*; diawali dengan membersihkan, mendinginkan mata, khususnya para tukang

pembuat rumah adat (*mori pede/lima pede*) dan semua orang yang sudah bekerja pada upacara *ka sa'o*. Upacara ini juga sebagai sebuah sarana penguji apakah semua ritual sudah berjalan dengan sempurna dan sesuai dengan ketentuan. Apabila ada proses yang terlewati akan diketahui oleh arah kelapa yang berbalik dan akan dipulihkan oleh tetua adat yang dinamakan dengan "*leu*" (untuk menolak bala)

- b) *Gare ta'i kaba*; upacara pembesihan kampung yang diakhiri dengan ungkapan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat khususnya panitia di kampung (*ulu eko*). Dengan berakhirnya tahapan ini maka upacara *ka sa'o* selesai.

Tahapan pelaksanaan Ka Sa'o dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Wela Pegana



To Maki To Bhodo



Saka Bhodo



Moghe



Kela Nio Perakur

2.8 Makanan Ritual *Ka Sa'o*

Makanan dalam ritual *ka sa'o* adalah sebagai berikut.

Beras

Beras digunakan sebagai; makanan persembahkan kepada para leluhur; makanan khusus bagi panitia; dan makanan umum untuk semua yang hadir dalam acara *ka sa'o*

Telur Ayam Kampung, Ayam, Babi, Kerbau.

1. Telur; digunakan pada:

- (1) Acara khusus di simpan pada bakul persediaan umum yang diyakini agar beras yang disiapkan berkecukupan dalam proses upacara *ka sa'o*
- (2) Untuk dipecahkan pada dahi kerbau kurban, yang diyakini agar kerbau kurban memberi ijin dirinya rela mati untuk dikurbankan.

2. Ayam; digunakan untuk:

- (1) menyucikan diri bagi orang yang membunuh kerbau (*doru ra;a manu*).
- (2) menyucikan alat-alat yang digunakan untuk membunuh atau memotong (*sauh*)

3. Babi; digunakan untuk jamuan tetamu dan kerabat yang membawa hantaran beras (*bere dhea*), hewan kurban, dan *pau pe'o*

4. Kerbau; merupakan hewan kurban utama yang melambangkan kebesaran (leluhur dan manusia).

2.9 Sarung Tenun untuk Ritual *Ka Sa'o*

Secara umum sarung tenun yang digunakan pada saat ritual *ka sa'o* adalah sarung tenun adat. Wanita mengenakan sarung "*lawo*" dan mengenakan sarung *Sapu Lu'e*. Terdapat beberapa motif kain adat pada kaum wanita antara lain: *Wa'i manu, jara, gajah, butu, dan woe*. Motif yang sudah hilang dan tidak diwarisi seperti: ketam, gigi babi, dan tanduk rusa

Pada saat upacara adat umumnya atau *ka sa'o*, sarung tenun yang digunakan dilengkapi dengan berbagai aksesoris baik kaum perempuan maupun pada kaum pria, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kaum wanita pada saat menari dilengkapi dengan:
 - *Kobho*: terbuat dari sejenis labu bulat kecil atau tempurung kelapa kecil yang dilubangi agar dapat memasukan rambut.
 - *Rabha kobho*: terbuat dari rangkaian manik-manik disalah satu ujung .
 - *Mara Ngia*: perias dahi.
 - *Kasa sese*: kain berwarna kuning yang disilangkan di bahu.
 - Kain sarung adat (*Lawo*).
 - *Medo*: bulu putih dirangkai.
 - *Kebi Tuki*.
 - Ditangan ada gading yang dinamakan *deghe*.
 - Hiasan telinga dinamakan *bela*.
 - Ikat pinggang disebut *keru*.
2. Kaum Laki-laki mengenakan:
 - *Boku* (sorban kepala).
 - *Mare Ngia*: hiasan dahi.

- *Ba'o*: dibuat dari *upih pinang* atau kertas karton.
- *Degho*: gelang dari gading. Pada zaman sekarang karena keterbatasan gading dapat dibuat dari kayu khusus seperti kayu kemiri, kayu nangka.
- *Keru*: ikat pinggang.
- *Sapu* (kain sarung).
- *Lue*: selendang.
- *Sa'u* atau golok; sekarang bisa diganti dengan kayu yang dibuat menyerupai *sa'u* atau golok.
- *Wuli*: hanya digunakan bagi panglima perang (*mori bani*).

2.10 Tarian dan Musik dalam Upacara *Ka Sa'o*

Tarian pada upacara adat *ka sa'o* adalah *ja'i* dan *lea manu*. Sedangkan musik yang digunakan dalam acara *ka sa'o* adalah musik *laba go*

2.11 Pepatah dan Sya'ir tradisi lisan digunakan dalam Ritual *Ka Sa'o*

Pepatah dan sya'ir yang digunakan dalam ritual *ka sa'o* yang lazim dan umum di dengar disebut dengan *sa ngaza* yang dapat diartikan sebagai maklumat untuk menunjukkan jati diri.

Ada beberapa contoh *sa ngaza* pada ritual *ka sa'o* antara lain sebagai berikut.

1. *Mori Ngalu* (yang berpesta)

o.....kau.....kau...

ja'o soga kopa..... jao da melo

Artinya: dalam syair ini berbangga dan bersyukur karena rumah adat sudah selesai dikerjakan.

2. *Wai laki olo.....* (tamu yang datang karena hubungan perkawinan yang sudah lama terjalin)

o.....kau.....kau... jao soga wato pu'u meku ma'i da baga

jao da ngodho pu'u raa kita da le mogo

jao da baga pu'u da raa kita da sama

hoga hama tau laba

Artinya : Tamu yang datang karena ada hubungan perkawinan

3. *Wai laki baru* (tamu yang datang karena ada hubungan perkawinan yang baru terjalin)

o..... kau...kau....jao soga.....

puu sao....

Jao da mai puu go wai laki

Jao da ngodho puu go lobo tozo

Soga hama tau laba

Artinya : tamu yang datang karena ada hubungan perkawinan yang baru terjalin

4. *Anak Waja*

o.....kaukau

jao me.....puu.....

jao da mai bama sa'o go ema ja'o

jao da gani sa'o ema jao gubhu mu kaja maza

soga sama tau laba

Artinya : anak yang tidak sah namun datang turut bersyukur dalam upacara ka sa'o ayahnya.

5. *Orang sekampung*

o.....kau....kau.....

jao da mai kita go bhisu padhi

jao da ngodho puu kita da loka mogo

soga sama tau laba.....

Artinya: semua orang yang sekampung turut mengambil bagian dalam syukuran tersebut

6. *Wado madi*

o.....kau.....kau....

jao da ngodho puu go bhodho da olo no

jao da baga puu go aze (kaba, ngana) da olo na'a

soga sama tau laba

Artinya: undangan yang datang karena mereka pernah menerima sumbangan dari yang empunya pesta *ka sa'o*.

7. Karena kebaikan (sahabat)

o.....kau....kau.....

ja'o da ngodho pu'u go ka kege mogo

jao da ma'i pu'u uma mala sama

Artinya : para sahabat yang juga ikut mengambil bagian dalam upacara syukuran *ka sa'o*

8. Tamu kusus

o....kau....kau.....

kami da mai pu'u go papa taki

da ngodho pu'u go sa'o lika mogo

Artinya : para tamu istimewa atau tamu terhormat yang mengambil bagian dalam pesta syukuran rumah adat

3. Musik Bambu



3.1 Sejarah Musik Bambu di Ngada

Musik bambu mulai muncul di Ngada, khususnya di kampung Wogo, sejak tahun 1920-an. Diawali dengan kebiasaan para leluhur yang ke kebun untuk memasak dan memberi makan ternak (babi). Sambil memasak makanan ternak, mereka meniup beberapa alat musik yang terbuat dari bambu, yang dibuat sendiri oleh mereka. Selain itu, untuk memeriahkan suasana pada saat membuat rumah adat (*teke*), mereka meniup beberapa alat musik bambu diantaranya adalah suling bambu dan foi.

Alat musik bambu juga digunakan pada saat musim panen. Mereka meniup alat musik (*Robhi Rere*) untuk membangunkan warga agar tidak bangun kesiangan, dan segera ke kebun sebelum burung memakan tanaman seperti padi atau jagung. Sejak itu, mereka mulai berkreasi dan menciptakan alat musik yang terbuat dari bambu, yang terdiri dari berbagai jenis yaitu alat musik tiup dan alat musik bambu yang dipukul.

3.2 Jenis Alat Musik Bambu dan Pemanfaatannya

Bambu mempunyai sejuta manfaat. Selain digunakan sebagai salah satu bahan untuk membuat rumah, sebagai alat pengiring permainan tradisional, alat untuk berburu, bambu juga dapat digunakan

sebagai alat musik tradisional. Ada banyak jenis alat musik tradisional yang menggunakan bambu yang terdapat di Kabupaten Ngada. Diantaranya adalah:

1. Alat musik bambu yang ditiup

Alat musik bambu yang ditiup antara lain:

a) Seruling (*suli*)

Seruling/suling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan memiliki 7 lubang pada bagian batangnya. Cara memainkan seruling diperlukan 6 buah jari yaitu 3 jari tangan kiri ditempatkan di bagian lubang suling atas, dan tiga jari tangan kanan ditempatkan di bagian lubang suara bawah. Ketiga jari baik tangan kanan maupun tangan kiri itu adalah telunjuk, jari tengah dan jari manis. Keenam jari tersebut dipergunakan untuk menutup dan membuka lubang seluruh lubang suara suling. Sedangkan satu lubang di bagian atas digunakan untuk meniup.



b) Bombardom

Bombardom adalah sebuah alat musik tiup tradisional masyarakat Ngada. Alat musik ini terlihat seperti kentongan. Alat musik bombardom terdiri dari dua elemen yaitu bambu besar dan

bambu kecil. Alat musik bombardom berfungsi sebagai bas. Alat musik ini dapat menghasilkan nada bas tinggi dan bas rendah. Bombardom yang lebih pendek akan menghasilkan nada bas tinggi, sebaliknya bombardom yang lebih tinggi/panjang, akan menghasilkan nada bas yang rendah (besar). Bombardom biasanya mengiringi alat musik bambu lainnya seperti seruling dan **Foi Doa** (seruling ganda) yang dimainkan untuk pesta adat atau penerimaan tamu.



c) *Foi*

Foi merupakan alat musik tiup yang terdiri 3 bagian/jenis yaitu **Foi Doa**, **Foi Pai** dan **Robhi Rere**. *Foi doa* berarti suling berganda yang terbuat dari buluh/bambu kecil yang bergandengan dua. Nada-nada yang diproduksi oleh musik *Foi Doa* adalah nada-nada tunggal dan nada-nada ganda

atau dua suara, hal ini tergantung dari selera si pemain musik *Foi Doa*.



d) Alat musik bambu yang dipukul

Beberapa alat musik dari bambu yang penggunaannya dengan cara dipukul antara lain:

1) *Teko Reko*

'*Teko reko*' (kentongan) yang dulu biasa digunakan oleh para petani untuk mengusir burung pada saat padi menguning.



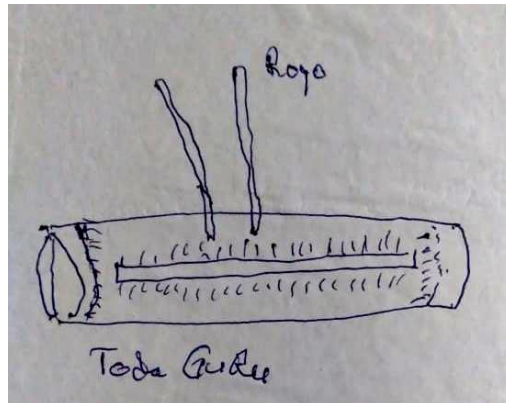
2) *Tobho*

'*Tobho*' merupakan musik bas dari batang bambu. Bentuknya seperti potongan bambu (seperti kentongan, bergagang untuk pegangan tangan), memiliki panjang satu meter dan bagian bawahnya runcing. Ada dua jenis '*tobho*.' Satu bernada dasar C (agak kecil) yang lain bernada dasar F (lebih besar). Alat musik ini dimainkan dengan cara ditumbukkan ke tanah sehingga menghasilkan bunyi dentuman bas.



3) *Toda Guru*

'*Toda guru*' merupakan alat musik bambu yang dibuat untuk acara khusus (*meli-soa*). '*Toda guru*' juga merupakan sejenis kentongan dari bambu '*awe*', diketuk dengan nada dan cara khusus (acara tolak Bala).



4) *Bhego* (Bahasa Bajawa) atau '*Satong*' (Bahasa Riung)

'*Bhego*' adalah musik bambu seperti kentongan yang dipukul secara khusus sebagai acara tolak bala. Kedua alat musik di atas (*toda guru* dan *bhegu*) apabila salah memukul ragam bunyi, maka akan mendatangkan bala.



Alat musik bhegong berasal dari Riung. Nada yang dimainkan alat musik ini bunyinya seperti nada gong yang dimainkan secara khusus.

5) Kulintang bambu



3.3 Cara Pembuatan Musik Bambu

1. Suling bambu (*Suli*)

Bambu yang digunakan untuk membuat suling umumnya menggunakan bambu kecil (buluh), sebab memiliki tekstur yang tipis dan mudah dilubangi. Bambu yang digunakan untuk membuat suling haruslah bambu/buluh yang sudah tua dan tidak keriput setelah dikeringkan. Setelah dikeringkan, maka bambu siap untuk dilubangi. Untuk menghasilkan nada dibuat 6 lubang sebagai nada dan satu lubang yaitu lubang ketujuh digunakan untuk meniup.

2. Bombardom

Bombardom terbuat dari bambu yang dipotong, dan menyisakan satu buku yang tidak dilubangi. Bambu tersebut dimasukan buluh kecil untuk ditiup sehingga menghasilkan bunyi. Cara menggunakannya adalah dengan menghentak sisi buku yang tidak

dilubangi agar dapat menghasilkan bunyi. Nada diatur sesuai dengan kecil besarnya bambu.

3. *Bhego (Satong)*

Alat musik ini berasal dari Riung. Cara membuatnya adalah dengan memotong satu ruas bambu lalu dibuat selaput sesuai dengan nada. Ruas bambu dipotong, kemudian dua buku dibelah dan dibentuk secara khusus, satu sisi belahan dibuat selaput sebagai sumber nada. Biasanya bunyinya seperti nada gong yang dimainkan secara khusus.

4. *Foi*

'*Foi*' merupakan seruling tunggal yang dibuat dengan empat lubang. Satu sebagai lubang pengatur suara tiupan yang dilengkapi selaput dari daun lontar dan dilengkapi tiga lubang lain sebagai pengatur nada.

5. *Foi Doa*

'*Foi Doa*' terbuat dari dua buluh (*foi*) yang dihubungkan dengan penghubung udara. Ditiup dari satu bambu.



6. *Foi Loi*

Foi Loi merupakan salah satu alat musik bambu yang terbuat dari satu buluh yang dipotong pendek tanpa buku dan dilubangi. Tiga lubang yang terletak di tengah sebagai lubang tiupan. Nada diatur oleh dua lubang samping dan lubang dua sisi buluh.

7. *Kulintang Bambu*

Kulintang bambu dibuat dari bambu yang dibelah dan dikerat sesuai nada. Bila diketuk, akan menghasilkan nada sesuai dengan nada yang diinginkan.



8. *Toda Guru*

'*Toda guru*' merupakan alat musik bambu yang dibuat untuk acara khusus (meli-soa). '*Toda guru*' juga merupakan sejenis kentongan dari bambu '*awe*,' diketuk dengan nada dan cara khusus (acara tolak Bala)

9. *Bhegu*

'*Bhegu*' adalah musik bambu seperti kentongan yang dipukul secara khusus sebagai acara tolak bala. Kedua alat musik diatas (*toda guru* dan *bhegu*) apabila salah memukul ragam bunyi, maka akan mendatangkan bala.

10. *Tobho*

'*Tobho*' dibuat dari bambu yang berbuku-buku. Buku dibagian bawah dibiarkan saja, sedangkan bagian atas dilubangi. Cara menggunakannya adalah ditumbuk ke lantai/tanah (seperti menumbuk padi). '*Tobho*' kegunaannya sebagai alat musik bas untuk mengiringi musik '*foi doa*.'

3.4 Fungsi Musik Bambu

Musik bambu mempunyai fungsi antara lain dapat digunakan untuk memeriahkan acara pernikahan atau acara-acara lain yang sesuai. Musik bambu seperti music *foi* dan seruling sering juga digunakan dalam musik liturgi gereja. Karena keunikannya, musik suling mempunyai suara dan aura bunyi yang khas, dapat diorkestrasi dengan sekian puluh atau ratusan suara suling dapat meliuk-liuk dengan cengkok dan warna bunyi yang sangat khas dan alamiah.

3.5 Sejarah dan Kondisi Kampung Wogo sekarang yang Memiliki Musik Bambu.

Kampung Wogo, merupakan salah satu kampung tradisional yang terletak di Desa Ratogesa, kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Refrensi tentang sejarah

tentang kampung Wogo diperoleh dari para informan yang kemudian dikumpulkan oleh bapak Yohanes Mopa yang dapat di sampaikan dalam tulisan ini. Sebelum seperti sekarang, dahulu kala kampung Wogo (lama), letaknya adalah di kampung Wogo lama dipindahkan ke tempat yang sekarang yaitu Wogo baru, dikarenakan Kampung Wogo lama jauh dari sekolah dan gereja. Para tokoh adat bersepakat kampung ini harus pindah ke tempat yang lebih aman, yakni kampung Wogo yang sekarang. Sekitar tahun 1934, diawali dengan beberapa rumah yang kemudian disusul dengan rumah yang lain di tahun-tahun berikutnya. Sekarang sudah menjadi 32 rumah adat dan terdiri dari '*Ngadhu*' sembilan buah, dan '*Bhaga*' delapan buah (jumlah *Bhga* harusnya ada sembilan buah, sesuai dengan jumlah *Ngadhu*, tetapi ada satu *bhaga* yang belum dibuat). Di kampung Wogo terdapat beberapa suku yaitu: Suku *Ngate*; Suku *Ngate Ema* dan *Ngate Ana*; Suku *Tiko Sawa*; Suku *Gisi Ulu Wae*; Suku *Deru*; Suku *Dumi*; Suku *Mari Ebu Dewa*; Suku *Mari Ebu Peja*; Suku *Bolo*; Suku *Gisi*.

4. Kopi Bajawa



Rakalaba menjadi salah satu fokus dan lokus dalam rangkaian Festival Inerie tahun 2019, selain pertunjukkan musik bambu di Wogo, dan ritual *Ka Sa'o* di Tololela, sebagai kegiatan puncak festival. Berkaitan dengan itu, deskripsi tentang kopi Arabika baik sejarah masuknya di Bajawa, kopi dalam kehidupan masyarakat Bajawa, maupun cara pembuatan kopi bagi masyarakat Bajawa menjadi salah satu konten pengetahuan dalam rangkaian festival Inerie. Konten lainnya adalah tentang bambu dalam kehidupan masyarakat Bajawa, musik bambu, *Ka Sa'o*, dan tradisi menenun.

Kisah kopi arabika Bajawa yang kini menjadi komoditi andalan dan tembus pasar mancanegara, jejaknya dapat ditelusuri dari Rakalaba. Sejak masuknya kopi arabika yang dibawa oleh para misionaris hingga dibudidaya secara luas oleh masyarakat sampai saat ini, Rakalaba menjadi saksi perjalanan waktu yang panjang itu. Tempat ini juga menjadi saksi bagaimana komoditi yang semula hanya dikonsumsi oleh kalangan misionaris dan kaum cendekia, kemudian menjadi minuman rakyat sehari-hari tanpa perbedaan kelas. Itu artinya kopi Arabika mendapat tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat Bajawa dengan suguhan khas dalam nuansa budaya lokal.

Kopi Arabika dan masyarakat Rakalaba memang tak terpisahkan, hingga munculnya budaya pengolahan

dan penyajian kopi sebagai minuman rakyat menurut selera lokal. Karena itu, sebelum mendeskripsikan tentang kopi Arabika Bajawa, tulisan ini terlebih dahulu menyajikan sejarah tentang asal usul kampung Rakalaba. Entah kebetulan atau tidak, sebagian besar titik-titik persinggahan orang-orang dalam cerita rakyat tentang asal usul kampung Rakalaba, kemudian disadari atau tidak memiliki budaya tanam kopi itu.

4.1 Asal Usul Kampung Rakalaba

Kampung Rakalaba yang terletak di Kecamatan Golewa barat mempunyai Alkisah yang bermula dari sekelompok manusia berperahu yang datang dari selatan dan berlabuh di '*lege lapu*.' Demikian beberapa tetua kampung Rakalaba memulai kisahnya. Setelah sempat berdiam di '*Lege Lapu*', kelompok ini berlayar menuju ke timur hingga tiba di '*Tiwu Maghi*' - sebuah teluk yang banyak ditumbuhi pohon lontar. Hanya, sekarang tidak ditemukan tumbuhan itu lagi. Setelah menambatkan perahu, mereka lalu mencari daratan (*genting*). Di situ ada dua buah pulau. Pulau yang satu dikenal bernama '*Wolo Lele*', dan sekarang ini Daerah itu bernama '*Mangulewa*' - karena perahu mereka bertiang dan agung. Sementara pulau yang satu lagi dinamakan '*Wolorea*', atau '*Raka Laba*' sekarang ini. Yang menuju '*Wolo Rea*' kemudian berdiam di sana. Hingga pada suatu ketika laut menjadi surut dan tidak pernah pasang lagi sampai di tempat ini, jadilah tempat itu kawasan pegunungan.

Kelompok lain melanjutkan perjalanan, namun karena layar perahu robek, mereka kemudian berhenti di suatu tempat yang diberi nama '*Laja*', sekarang berada di Kecamatan Golewa Selatan. Beberapa merasa cocok hidup di tempat ini. Namun sebagian besar berlayar lagi setelah memperbaiki layar perahu, dan melanjutkan perjalanan. Pelayaran terhenti lagi karena batu jangkar mereka putus. Batu jangkar itu kemudian berubah menjadi bukit batu yang diberi nama '*Wolo Watu*' (*Gunung batu*). Tempat ini berada di wilayah kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.

Setelah mengganti batu jangkar, pelayaran kemudian dilanjutkan. Tetapi tidak beberapa jauh berlayar kemudi perahu mereka patah, sehingga harus mengganti kemudi, sehingga tempat dimana kemudi patah dinamakan '*Udi*' - nama tempat ini terdapat di sekitar Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Beberapa memilih tinggal di tempat ini.

Lainnya melanjutkan pelayaran. Karena dihadap badai, layar perahu mereka robek lagi. Mereka pun memperbaiki layar di tempat itu. Kemudian tempat ini dinamakan '*Daja*', dan nama tempat ini berada di Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo sekarang ini. Beberapa juga memilih tinggal saja di tempat ini.

Kelompok yang sisa melanjutkan perjalanan. Namun karena perahu mereka tidak layak lagi untuk berlayar jauh, maka mereka berlabuh di tempat yang terlindung dari badai. Nama tempat berlabuh perahu mereka itu '*Ma'u Nu'a*.' Tempat ini berada di Kecamatan Nangaroro yang disebut '*Tana Togo*.' Setelah

mengerjakan perahu, sebagian kelompok dapat melanjutkan perjalanan mereka.

Sedang kelompok awal yang memilih menetap di *Wolorea* - satu tempat datar yang bernama '*Tuka bha dan Rada Sêlo*.' Tempat ini aman dan membawa kesejahteraan. Tetapi kesejahteraan ini tidaklah berlangsung lama, karena pada satu ketika terjadi bencana alam yang hebat hingga terjadi longsor yang disebut '*Kora Bere*,' (tanah longsor). Ada yang mengatakan bencana itu dinamakan '*Ru rea*', yang lain lagi menamakan '*Ru Beo*', sehingga manusia yang tinggal di kampung *Tuka bha* dan *Rada sêlo* terpecah kemana-mana. Ada ungkapan dari kampung *Rada sêlo* yang berbunyi: '*Bêdho pu'u rada sêlo da loza ba gili ola*,' artinya pecah dari kampung *Rada sêlo* dan menyebar kemana-mana.

Tetapi ada yang bertahan tetap hidup di situ, hanya turun ke lembah sedikit sebelah selatan '*Wolo rea*' dan mendirikan kampung-kampung kecil yang terdiri atas tiga atau empat buah rumah sebagai kampung perladangan yang dinamakan *Bo'a* dan *Loka*.

Pada suatu hari penduduk di kampung itu dikejutkan dengan datangnya sekelompok tamu asing yang mengaku dirinya berasal dari '*Nage Rawe*', sebuah kampung di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Mereka mencari sekelompok kerbau yang hilang dari kandang di kampung mereka. Orang-orang asing itu datang dengan mengikuti jejak kaki kerbau sampai di sini. Hanya anehnya, kerbau yang membawa serta dengan *gong* dan *gendang* sakti mereka tidak terlihat

rupanya di sini. Orang-orang asing dari 'Nage Rawe' itu kemudian bertanya, apa kalian melihat kerbau-kerbau itu. Bila melihat kerbau itu kami akan memberikan kamu 'gong' sakti itu sebagai hadiah bagi kamu.

Sementara berbincang-bincang, datanglah seorang pemuda melaporkan bahwa, mereka melihat sekelompok besar kerbau sedang minum air dan berkubang di sungai 'Wae bula'. Kami melihat seekor kerbau jantan besar dimana pada tanduknya tergantung benda bulat yang nyaring bunyinya, dan satu benda lain seperti bambu besar yang berselaput bila benda ini bersentuhan dengan benda lain yang keras dapat mengeluarkan bunyi yang indah, harmoni dengan bunyi benda bulat itu.' Kami tidak tahu nama benda itu! Tetapi orang 'Nage Rawe' itu mengatakan, nama benda itu 'Go laba' (gong gendang). Untuk mengetahui kebenarannya mereka sepakat pergi melihat sendiri.

Tamu beserta orang kampung di situ pergi melihat apa yang dilaporkan itu. Setelah sampai di sungai 'Wae Bula,' ternyata benar seperti yang diberitakan, ada kerbau-kerbau di sana. Kerbau-kerbau itu setelah melihat tuannya langsung bangun dari kubangan di sungai itu. Kerbau jantan yang membawa 'gong' dan 'gendang' sakti maju menemui tuannya. Setelah mengusap-usap kepalanya, tuan kerbau itu berbicara dengan hewannya itu untuk diajak pulang dan kerbau itu menganggukan kepala sambil menggoyang benda yang tergantung di tanduknya sehingga mengeluarkan bunyi nyaring. Namun benda aneh itu akan berhenti berbunyi manakala kepala kerbau itu tidak digerak-

gerakan. Sedang kerbau yang lainnya, yang besar maupun kecil sebagai tanda memberi hormat mereka.

Orang dari '*Nage Rawe*' itu mengatakan, karena kalian berbuat baik pada hewan ternak kami, maka '*gong gendang*' ini akan kami hadiahkan kepada kalian di sini sebagai tanda persahabatan kita, dan kerbau-kerbau itu seraya memberi anggukkan sehingga terdengar paduan bunyi '*gong*' dan '*gendang*' yang harmonis dan indah.

Karena hadiah yang unik ini, masyarakat di situ mengadakan pesta persahabatan, melatih orang di situ cara menabuh *gong* dan *gendang* sambil menari gembira. Pada satu ketika mereka menemukan ritme yang baru dikenal semua orang dengan gerakan seperti tarian, dan sekarang tarian itu dinamakan ja'i - dari kata *ja* yang berarti meneduhkan dan '*i*' yang berarti menyerukan. Jadi *jai* bermakna tarian yang mengagungkan/meneduhkan - menyerukan.

Mulai saat itu tempat itu dinamakan '*Raka Laba*' sampai sekarang ini. Raka Laba berarti menemukan *Laba* (*gong gendang*) atau mendapatkan hadiah *gong gendang*.

Setelah berpesta, orang Nagerawe pamit pulang dengan menggiring kembali kerbau mereka itu, tetapi sebagian kecil kerbau lari ke arah Wajamala menjadi kerbau yang tak bertuan (*kaba buta*) yang dikenal orang ketika itu karena berkeliaran tak terkendali tetapi sangat menolong orang yang mempunyai kerbau betina untuk berkembang biak. Ketika pulang, orang Rakalaba membunyikan *gong gendang* dari pagi sampai tengah

hari sambil melihat mereka pulang tetapi kerbau itu hanya berputar di sekitar, tetapi ketika gong gendang berhenti dibunyikan, kerbau dan gembalanya langsung menghilang dari pandangan orang Rakalaba secara ajaib. Dan tempat itu dinamakan Rakalaba sampai sekarang, yang bagi orang Nagerawe mengartikan tempat itu 'segera pulang dengan kemauan sendiri'.

Cerita ini diceritakan pula pada tahun 1989 oleh orang Nagerawe bahwa dahulu kala kerbau mereka telah menghilang dengan membawa gong gendang sakti dan ditemukan kembali kerbau itu di gunung Rea sambil menunjukkan gunung itu dari sana. Tetapi ketika mendengar cerita dari para mosalaki ketika berwawancara tentang asal usul kampung Rakalaba, baru teringat kembali cerita lama itu.

Di tahun 1960, di Rakalaba diadakan '*Dhoro bo toka bo'a*'. '*Dhoro*' berarti turun, dan '*Bo*' berarti lumbung atau rumah. '*Toka*' berarti mengeluarkan, dan '*Bo'a*' berarti kampung. Jadi *Dhoro bo toka bo'a* artinya berpindah kampung ke tempat yang lain.

Masyarakat yang dinamakan Rakalaba itu berdiam di kampung-kampung kecil yang dinamakan *Bo'a* dan *Loka* yang terdiri antara 3-4 rumah dan belum bertugu (*Ture nua*) seperti sekarang. '*Boa*' dan '*Loka*' itu seperti: *Bo Nanga, Bo Dhosa, Bo Tuga, Bo Leo, Bo Bori, Bo Teme, Bo Podhi, Loka Kopa, Bo Rani, Bo Kodo*. Karena perpindahan, kampung-kampung itu digabung menjadi beberapa anak kampung saja. Dengan *Ulu eko*: '*Ulu Wua Muja eko Tewa Laja*.' Ungkapan ini mengingatkan bahwa mereka datang ke tempat itu dengan

menggunakan perahu untuk mencari tempat hidup yang lebih baik. '*Wua Muja*' bukan saja nama sebuah rumah adat tetapi mengartikan pula satu tujuan mulia kehidupan dan '*Tewa Laja*' bukan nama sebuah rumah adat tetapi berarti pula layar terkebang satu simbol perjuangan hidup tanpa henti, semakin hari semakin baik yang harus dipegang oleh orang Rakalaba dulu, sekarang dan yang akan datang.

4.2 Sejarah Singkat Kopi Bajawa

Dari cerita rakyat tentang terjadinya kampung Rakalaba, dimana orang-orang berdiam di kampung-kampung kecil, yang kemudian bergabung dalam beberapa anak kampung saja, dengan satu *ulu eko* yang dikenal dengan ungkapan: '*Ulu wua muja eko tewa laja*' mengingatkan orang Rakalaba kini bahwa, 'nenek moyang mereka datang ke tempat itu dengan menggunakan perahu untuk mencari tempat hidup yang lebih baik' atau kesejahteraan.

Kampung yang kemudian bernama Rakalaba itu menjadi tempat yang subur, sejuk dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Entah kebetulan atau tidak, dataran tinggi Ngada, dari Mataloko, Rakalaba dan Bajawa belakangan menjadi makmur karena wilayah-wilayah ini tergolong daerah penghasil kopi, komoditi yang di awal masuknya berorientasi bisnis dan menjadi minuman para misionaris dan kaum cendekia.

Masuknya kopi ke Rakalaba sebagaimana dikisahkan tokoh tua kampung ini, Nikolaus Wede, dibawa oleh para misionaris, baik yang hadir di lembaga

pendidikan calon imam Seminasi maupun yang bertugas di paroki.



Mendeskripsikan tentang sejarah kopi di Bajawa, memang tidak bisa lepas dari peran para misionaris zaman dulu. Merekalah yang kemudian memperkenalkan kopi khusus Arabika, di kawasan sejuk Bajawa. Di zamannya, kopi menjadi minuman istimewa bagi para misionaris, kemudian juga minuman kaum cendekia. Namun, belakangan sejarah akhirnya mencatat bahwa kopi menjadi minuman yang sangat merakyat tanpa sekat. Yang semula hanya di tanam di kebun-kebun misi dan orang terkemuka, kemudian merambah hingga kebun rakyat.

Tentang sejarah masuknya kopi pertama kali di Bajawa, Daud L Bara pemerhati sejarah Flores lugas bercerita kepada tim buku ini. Menurut Daud, uji coba penanaman kopi pertama kali di daratan Flores dilakukan di Larantuka Flores Timur, pada tahun 1871, sebagai hasil introduksi dari Pasuruan, Jawa Timur.

Karena minimnya pengetahuan tentang teknik budidayanya, menyebabkan kopi pertama hasil introduksi Portugis dibantu misionaris Katolik tersebut gagal.

Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1874 untuk kedua kalinya dilakukan kembali introduksi kopi dari Timor Leste yang kemudian dilanjutkan pada tahun 1894. Namun kopi yang di tanam di Larantuka itu ternyata tak berkembang baik atau gagal. Kegagalan itu kemudian menjadi kesimpulan bahwa, untuk semua daratan Flores tidak disarankan untuk menanam kopi secara besar-besaran, karena kopi tidak mungkin bertumbuh dengan baik.

Jejak introduksi kopi zaman dulu diduga kuat bukan hanya di Larantuka, tetapi juga sampai di dataran tinggi Bajawa. Indikatornya adalah, adanya penggunaan kata '*sombar*' dalam masyarakat Bajawa, merujuk pada kata '*asombra*' dari bahasa Portugis yang memiliki makna penaung atau lengkapnya '*arvore de sombra*' pohon penaung. Penggunaan kata sombar yang mengacu pada makna pohon penaung memang fasih dalam pergaulan masyarakat Bajawa. Ini menjadi metode baru dalam membudidaya kopi akibat gagalnya introduksi kopi di Pulau Flores, karena tidak digunakannya tanaman penaung, atau sombar itu. Dan memang, pemanfaatan pohon penaung (sombar) menjadi pilihan masyarakat di Flores, khususnya di Bajawa dalam membudidaya kopi secara efektif, mengingat daratan Flores beriklim kering. Mungkin karena itu, kopi dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi Bajawa

yang meliputi wilayah kecamatan Bajawa, Golewa dan Golewa Barat hingga saat ini.

Budidaya kopi di daratan Flores kian meluas dimulai dari seminari-seminari seperti di Hokeng dan Mataloko. Gerakan tanam kopi oleh para misionaris kala itu diduga dipicu oleh resesi ekonomi dunia pada tahun 1930, yang mengharuskan seminari-seminari yang didirikan di daratan Flores sekitar tahun 1026 - 1929 membuka perkebunan dan peternakan untuk penguatan ekonomi umat. Pada tahun 1930 itu juga perkebunan kopi dibuka di Mataloko, di bawah pengawasan seminari Todabelu, tidak jauh dari Bajawa. Budidaya kopi di Mataloko merupakan hasil introduksi dari Timor Leste dengan teknik budidaya '*sombar*'. Ternyata kopi di kebun seminari ini dapat tumbuh dengan subur dan memanen hasil melimpah. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar seminari untuk ikut menanam kopi, merujuk pada pengalaman sukses budidaya kopi di seminari. Selain kopi, seminari kala itu juga mengembangkan peternakan sapi untuk menghasilkan susu. Di seminari Hokeng juga dibuka perkebunan kelapa untuk tujuan penguatan ekonomi lembaga seminari maupun umat.

Seiring perkembangan budidaya kopi sejak awal masuk Bajawa, pada tahun 1974 atas jasa seorang guru Sekolah Rakyat (SR) yang bernama Joseph Ratu Deru membentuk organisasi Serikat Tani Ternak Katolik (STATERK) yang memberikan ruang kepada petani untuk saling berbagi pengalaman. Namun, pada waktu itu STATERK masih mempunyai visi hanya pada

penguatan tanaman pangan, dengan harapan masyarakat Ngada tidak boleh ada yang kekurangan pangan. Tokoh lainnya yang dikenal dalam penyebaran tanaman kopi di wilayah Golewa Selatan adalah seorang guru bernama Martinus Sedu Wunu.

Baru pada tahun 1950, Herman Deru membentuk Perhimpunan Persaudaraan Kerukunan Tani (PPKT) yang tidak hanya memperhatikan tanaman pangan, tetapi mempunyai kebijakan bahwa untuk daerah panas ditanami kelapa dan daerah dingin ditanami kopi. Bahkan untuk kali pertama gedung PPKT yang terletak di Mataloko dibuat untuk pembibitan kopi dalam jumlah besar, sehingga bisa didistribusi kepada masyarakat untuk menanam di kebun masing-masing. Ini gerakan yang memberi kontribusi berkembangnya perkebunan kopi Arabika di Bajawa.

Masih tentang kapan pastinya masuk kopi di Bajawa, tak diketahui secara pasti oleh banyak orang. Seperti dikemukakan Nikolaus Wede pelaku kopi di Rakalaba kepada tim buku ini. Alumni kursus pertukangan Mataloko ini hanya tahu bahwa kopi masuk di Bajawa dibawa oleh para misionaris. Nikolaus mengatakan waktu sekolah pertukangan di Mataloko tahun 1960-an kopi menjadi minuman para misionaris dan orang-orang terkemuka. Di Mataloko juga sudah punya kebun kopi, tetapi hanya di kebun misi.

Nikolaus mengisahkan, bahwa ketika dirinya berusia sekitar empat tahun, waktu itu sudah ada kopi. Nikolau lahir tahun 1945. Tanaman kopi sudah mulai dibudidayakan terbatas di pekarangan rumah, namun belum

semua masyarakat. Pada usia empat tahun itu, Nikolaus ingat betul sering bermain bergelantungan di dahan kopi di sekitar rumahnya bersama teman-teman sebaya. “Saya memperkirakan waktu itu kopi sudah ditanam 20 tahun sebelumnya, sekitar tahun 1930-an,” ungkap Nikolaus.

Penanaman kopi secara luas juga menjadi kebijakan Kepala Hamente Ngadha Bawa waktu itu, Thomas Siu, yang memrogramkan pendropingan bibit kopi kepada masyarakat untuk ditanam. Pada tahun 1950, gerakan tanam kopi mulai digalakan. Hal itu dibuktikan dengan pembukaan persemayaman kopi cukup besar di Rakalaba tepat di depan Gereja Mater Dolorosa, Mangulewa saat ini. Waktu itu, tutur Nikolaus, dirinya masih SR yang biasanya ditugaskan untuk menyiram persemaian kopi di Desa Deru yang meliputi wilayah Dizi dan Rakalaba.

4.3 Kopi dalam Kehidupan Masyarakat Bajawa

Cerita tentang budidaya kopi, berangsur-angsur merambah kebun masyarakat yang semula hanya di tanam di kebun misi. Begitu juga budaya minum kopi yang terbatas pada kalangan misionaris dan kaum cendekia, belakangan menjadi minuman rakyat yang dikonsumsi secara luas. Sebagai komoditi andalan, kopi memang membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat Bajawa dari zaman ke zaman. Budaya minum kopi pun hidup dalam masyarakat Bajawa, turun temurun, berikut pengolahan secara tradisional.



Di tengah tuntutan ekspor yang mengharuskan pengolahan lebih modern dan higienis, ternyata masyarakat tak meninggalkan gaya suguah kopi ala kampung yang diwariskan nenek moyang mereka sejak dulu. Setiap kampung di Bajawa punya cara olah kopi dan budaya minum kopi sendiri, begitu juga di kampung Rakalaba.

Pada awalnya, masyarakat Bajawa belum terbiasa minum kopi, karena memang kebun kopi hanya berada di kebun misi yang dikembangkan para misionaris. Namun dari kebun misi dan orang-orang terkemuka yang sudah menanam kopi zaman itu, ada kebiasaan untuk minum teh rebusan daun kopi. Ketika kopi menjadi minuman mewah yang dikonsumsi kalangan terbatas masyarakat memilih minum teh kopi yang rasanya segar dan sedikit pahit. Baru setelah kopi menjadi komoditi rakyat, maka ketika itu juga kebiasaan minum kopi pahit menjadi bagian kehidupan masyarakat Bajawa.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, ternyata teh daun kopi disebutkan memiliki kasiat yang dapat menyegarkan tubuh, dan

menyembuhkan penyakit tertentu. Kesadaran akan hal ini, belakangan konsumsi teh daun kopi dicoba kembali, meski hanya di kalangan terbatas yang membutuhkan. Tetapi kebiasaan mengonsumsi daun kopi muda dengan suguhan jagung goreng dan minum tuak putih masih menjadi kebiasaan masyarakat Bajawa di kampung-kampung hingga sekarang. Menu jagung goreng, daun kopi muda, sambal Bajawa dan minuman tuak putih sangat digandrungi orang-orang tua di kampung. Mungkin ini bisa diracik menjadi menu khas lokal yang bisa jadi daya tarik wisata kuliner.

Namun, sejak kopi menjadi komoditi rakyat sekitar tahun 1960-an, minum kopi kian membudaya dalam kehidupan harian masyarakat Bajawa. Mungkin karena itu, minuman kopi menjadi suguhan utama (pembuka) dalam berbagai even atau ketika menerima tamu yang bertandang ke rumah. Tamu yang datang ke rumah tetangga pasti disuguhi kopi. Bahkan ada kebiasaan kalau di rumah sendiri belum minum kopi maka cukup bertandang ke keluarga dan tetangga. Kopi juga sudah menjadi oleh-oleh untuk kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Atau juga yang dijadikan bahan hantaran dalam acara-acara keluarga dan tetangga, seperti momen pesta dan kedukaan.

Minum kopi bagi masyarakat kita, seperti dituturkan Nikolaus kepada tim buku ini, menjadi sarapan pagi yang wajib setiap pagi. Demikian juga di petang hari disuguhi kopi lagi. Bahkan di rumah setiap warga, kopi jadi minuman untuk sarapan pagi. Di rumah warga yang miskin sekalipun kalau ada tamu

maka minuman kehormatan bagi tamu adalah kopi. Berbeda di tahun-tahun awal kopi masuk tanah Bajawa, dimana minuman ini hanya dikonsumsi oleh kalangan terbatas saja. Dan, akhirnya kopi memang tidak sampai disitu sebaliknya menjadi minuman yang sangat merakyat di masyarakat Bajawa.

Ketika masyarakat Bajawa menjadikan kopi minuman keseharian, bagaimana sehari tanpa minum kopi? Kata Nikolaus, “kepala pening kalau tidak minum kopi sehari saja. Makanya, tiap hari harus minum kopi, rata-rata dua kali sehari. Tetapi kalau ada tamu yang datang minum lagi untuk menemani tamu yang disuguhi kopi. Katanya kalau pagi minum kopi membuat kerja lebih semangat, kalau tidak demikian maka tidak bergairah dalam bekerja. Tetapi kalau sudah minum kopi akan terasa segar dan semangat dalam beraktivitas.”

Pengakuan Nikolaus, ketika dirinya masuk di sekolah pertukangan Mataloko tahun 1960-an, di sana sudah ada kopi. Selain untuk kepentingan bisnis, kopi hanya untuk konsumsi para misionaris (pastor) kala itu. “Kami tidak dikasih minum kopi. Entah mengapa minuman yang setelah diseduh berwarna hitam kecoklatan itu tidak diberi kepada karyawan di Seminari (misi). Meski para misionaris (pastor) minum kopi, namun karyawan diberi susu untuk dikonsumsi,” kata Nikolaus.



Kebiasaan minum kopi yang waktu itu hanya terbatas pada kalangan misionaris, dan para guru, membuat masyarakat beranggapan bahwa kopi itu merupakan minuman para cendekiawan dan kalangan atas, bukan minuman rakyat seperti sekarang ini.

Zaman dulu memang tidak banyak masyarakat yang minum kopi. Ketika kopi masih ditanam orang-orang tertentu dan dalam skala kecil, kopi hanya untuk dijual guna memenuhi kebutuhan. Biasanya kopi dijual ke pelabuhan Maumbawa. Kini kopi menjadi komoditi yang menopang perekonomian masyarakat Bajawa. Dari penjualan berskala lokal, hingga mancanegara.

4.4 Cara Pembuatan Kopi Masyarakat Bajawa

Untuk menghasilkan kopi yang siap minum, masyarakat Bajawa, lebih khusus di Rakalaba punya kebiasaan mengolah kopi secara tradisional hingga

menyeduh kopi bubuk. Proses diawali dengan kebiasaan memetik buah kopi yang sudah berwarna merah pada musimnya. Sedangkan buah kopi yang masih berwarna hijau tidak akan dipetik. Proses memetik harus menggunakan tangga, dan lazim dengan cara memanjat pula, karena kopi di era awal, pohonnya tinggi-tinggi, jenis Arabika dan jurian.

Setelah dipetik, kopi kemudian ditumbuk menggunakan lesung dari bahan kayu. Supaya mempercepat mengeluarkan biji kopi dari kulit berwarna merah, maka dicampur dedak padi secukupnya, dengan begitu proses pengupasan kulit terjadi lebih cepat. Ada juga kebiasaan melepaskan kulit kopi dari bijinya dengan diulik di atas batu datar atau dalam bahasa lokal 'reso.' Kopi di-*reso* di *ture* (batu datar) sehingga terpisahlah biji dari kulit buah. Ada juga kebiasaan melepaskan kulit dari biji kopi dengan cara dimamah (dimakan). Sembari menghisap sari buah kopi yang rasanya manis, biji kopi terlepas dari kulit karena dikunyah mirip cara luwak mengonsumsi kopi untuk mengisap sari buahnya yang manis.

Ada juga yang langsung dijemur setelah biji kopi merah dipetik dari pohonnya. Biasanya masyarakat waktu itu menjemur saja di atas tanah yang sudah disingkirkan debu dan kotorannya. Kopi yang sudah dijemur kemudian baru ditumbuk dalam keadaan kering. Proses-proses ini untuk mendapatkan hasil kopi beras atau kopi OC.

Untuk mendapatkan bubuknya kopi beras digoreng di tembikar sejenis gerabah dari tanah liat.

Kopi yang sudah digoreng atau disangrai secara tradisional ditumbuk dengan menggunakan lesung dari kayu. Selanjutnya hasil tumbukan ditampi atau dalam bahasa lokal *'tebhi'* dengan nyiru (*sege*), karena waktu itu belum ada alat pengayak seperti sekarang ini. Ada juga yang kemudian membuat alat pengayak dari bambu yang dalam bahasa lokal disebut *zezo*.

Setelah ditumbuk dan ditampi, maka bubuk kopi sudah siap diseduh. Cara menyeduh kopi disajikan tanpa gula. Tepung kopi diseduh begitu saja dengan air mendidih yang disebut sebagai kopi pahit. Konsumsi kopi dengan cara ini karena waktu itu gula masih menjadi barang mewah dan mahal. Dan kebiasaan minum kopi seperti ini hanya untuk orang dewasa.

Biasanya, tepung kopi diseduh dengan air mendidih di sebuah wadah seperti cerek, bagi sebagian orang yang sudah mampu membeli cerek, namun sebagian besar masyarakat terbiasa menyeduh di piring tradisional (*kula* atau *ng'eme*) sejenis piring yang terbuat dari kulit buah labu yang sudah kering. Ada juga yang diseduh pada wadah terbuat dari bahan bambu seruas, seperti gelas dari bambu yang disebut *'gobhe.'* Cara menikmati kopi yang diseduh di wadah *'kula'* biasanya bergantian, atau digilir dari orang yang satu ke orang yang lain dalam keluarga. Inilah cara masyarakat Bajawa menikmati kopi tempo dulu menjalin kebersamaan dengan minum dalam satu wadah *se kula*.

Pada tahun 2019, Rakalaba menjadi pusat perhatian publik. Dari rangkaian festival Inerie, salah satu kegiatan akan digelar di kampung ini. Kegiatan

bertajuk 'Tour Kopi' ke Rakalaba mungkin akan menjadi nostalgia bagi masyarakat setempat maupun publik Ngada mengingat kembali cara masyarakat tempo dulu minum kopi. Mulai dari tanam kopi, mengolah kopi, cara minum kopi dalam kebiasaan lokal sehari-hari.

Tour kopi akan difokuskan pada kelompok kopi di Desa Rakalaba dengan rangkaian kegiatan oleh komunitas kopi Rakalaba, kelompok anak muda Rakalaba, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rakalaba, serta anggota OMK (Orang Muda Katolik Rakalaba).

Rangkaian festival Inerie di kampung yang menyiman sejarah kopi ini diawali dengan kegiatan karnaval di lapangan Kartini Bajawa dengan mengikutsertakan kelompok kopi dari delapan kabupaten dan 10 Unit Pengelola Hasil (UPH) kopi, yang dilanjutkan dengan pameran dan show kopi serta minum kopi bersama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kongres kopi oleh Assosiasi Kopi MPIG (acara interen MPIG).

Di Kampung Rakalaba ini juga digelar berbagai permainan rakyat, yang merupakan proses kreatif masyarakat di masa lalu, seperti: *leke* (balang), dan meninjau Kampung Rakalaba dan demo pengolahan kopi secara tradisional di UPH Flobamora, serta minum kopi bersama.

5. Tenun

5.1 Deskripsi Tenun Ikat Ngada

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kain tenun dimiliki hampir disetiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keterampilan menenun pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita (ibu-ibu dan anak gadis) sebagai kegiatan selingan atau saat musim kemarau, sedangkan laki-laki bekerja diladang.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan kain tenun. Pembuatan kain tenun tersebut masih menggunakan alat tenun tradisional. Kain tenun yang dihasilkan yakni tenun ikat. Dinamakan tenun ikat karena dalam proses membuat motif ada bagian benang yang diikat agar tidak terkena pewarna saat proses pewarnaan. Proses pewarnaan sendiri menggunakan bahan-bahan alami. Kebanyakan warna yang dihasilkan yakni warna hitam, biru dan merah. Kain tenun yang dikembangkan di Kabupaten Ngada dahulunya dibuat sebagai busana penutup dan pelindung tubuh, namun dalam perkembangannya tenun digunakan sebagai kebutuhan adat antara lain busana untuk tarian, untuk perkawinan, untuk kematian dan sebagai penghargaan bagi tamu yang datang.

Sebagai salah satu warisan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Ngada pada umumnya motif-motif tenun ikat terdiri dari motif gajah, motif kuda besar (*jara meze*) dan motif kuda kecil (*jara kedhi*). Berbagai bentuk motif yang dituangkan dalam sehelai kain menunjukkan kehidupan masyarakat Ngada di masa lalu yang terbagi ke dalam 3 (tiga) status sosial. Ke tiga strata sosial tersebut antara lain pertama merupakan strata sosial dari kelompok rang atas (*ga'e meze*), kedua rang tengah dan ketiga rang bawah (*ho'o*). Berkaitan dengan strata tersebut berdampak pada penggunaan kain tenun pada masyarakat Ngada yakni tenun ikat dengan motif gajah atau *jara meze* digunakan hanya dapat dipakai oleh rang atas (*ga'e meze*) yang sudah berumur tua. Tenun ikat dengan motif kuda atau *jara* diperuntukkan bagi rang tengah (*ga'e kisa*) yang sudah berumur dewasa atau tua, sedangkan tenun ikat dengan motif (kuda kecil) *jara kedhi* khusus bagi anak-anak baik dari rang atas (*ga'e meze*) maupun rang tengah (*ga'e kisa*) dengan persyaratan anak-anak yang telah menjalani proses inisiasi dari tahap kehidupan dari anak-anak menjadi remaja baik laki-laki maupun perempuan (*sumber: Langa Lambertus dalam tesis Komodifikasi Warisan Budaya Tenun Ikat Dalam Era Globalisasi Di Kampung Bena Ngada Flores*).

Pembuatan kain tenun di Kabupaten Ngada pada zaman sekarang telah mengalami perkembangan, dimana kerajinan menenun merupakan salah satu sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat Ngada khususnya bagi masyarakat yang tinggal di peDesaan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil produk yang dibuat antara lain berupa gelang, dompet, dan tas.

5.2 Fungsi Kain Tenun Dalam Adat Masyarakat Ngada

Dalam penggunaannya, fungsi dari kain tenun Ngada beragam. Selain dijadikan sebagai pakaian adat, kain tenun dapat dijadikan sebagai mahar dalam proses perkawinan yang dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai belis nikah, pemberian dalam acara kematian, penunjuk status sosial, dan sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang berkunjung.

5.3 Motif Tenunan Ngada Lelaki dan Perempuan

5.3.1 Macam-macam ragam hias/motif tenun ikat yang ada di Kabupaten Ngada yaitu :

1. Motif Gajah baik pada kain wanita maupun kain laki-laki digunakan oleh kaum bangsawan.
2. Motif Kuda yakni terdiri dari motif kuda besar (*jara meze*) dan kuda kecil (*jara kedhi*). Pada zaman dahulu motif Kuda besar digunakan untuk kaum bangsawan, namun sekarang motif Kuda besar digunakan untuk orang dewasa pria dan wanita. Sedangkan Jara Kedhi merupakan kain pria dan wanita bagi kaum remaja putra/putri.
3. Motif *Ghi'u* yakni motif berbentuk (geometris) garis berombak yang melukiskan dinamika kehidupan manusia seperti gerakan arus air.

4. Motif *Gala* yakni motif berbentuk Mata Tombak, merupakan simbol keberanian dan hidup harus terpusat/fokus.
5. Motif *Bela* yakni motif perhiasan wanita / anting wanita simbol kekayaan dan memberi banyak keturunan.
6. Motif *Li'e* yakni motif berbentuk titik-titik dalam satu garis lurus melambangkan bekerja harus ada hasilnya. Keberhasilan bukan dalam hal-hal besar melainkan terkumpul dari hal-hal yang kecil.
7. Motif pahatan dan witi/ukiran, simbol dalam kehidupan harus mengukir sejarah.
8. Motif *Wa'i Manu* (Kaki Ayam): simbol bekerja harus ulet seperti ayam mencari hidup dengan mengais.
9. Motif *Butu*: motif manik-manik simbol hidup harus meninggalkan warisan.
10. *Taka* (Kapak): alat kerja simbol bekerja keras untuk mendapat hasil dari jenis pekerjaan apa saja agar dibawa ke rumah.
11. Motif *Ata* (Orang-orang rumah): simbol hidup ini harus mencapai kesempurnaan jiwa (suci). Mengikuti kehidupan pendahulu yang suci .
12. *Bhaga*: simbol leluhur wanita, hidup ini bagai wanita harus mencapai kesempurnaan (suci). Hidup harus menjadi contoh yang baik.

5.3.2 Motif-motif yang hilang atau yang ditinggalkan mungkin karena kerumitan pembuatannya motif tersebut antara lain:

1. Motif kepiting (*kojo*) simbol dalam kehidupan harus berpegang teguh memiliki serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan seperti kepiting bisa hidup di darat dan air.
2. Motif gigi babi: hidup harus ulet seperti babi hutan yang mampu mengembara mencari makan dimana saja.
3. Tanduk Rusa: simbol dalam hidup harus lincah, terampil, berbakat, kuat bagaikan Rusa dalam mengatasi kehidupan yang penuh tantangan.
4. Semut (*Metu*) : satu simbol kegotong royongan berhasil dalam kehidupan dengan orang lain
5. Tanduk Kerbau: simbol dari persembahan agung kepada leluhur, kekayaan, kebesaran, dan keperkasaan.
6. Kala Jengking: simbol keberanian, bila berbicara yang bermutu seperti bisa kala jengking dan dipakai pada saat yang tepat.
7. *Saro Golo* (Kaki Seribu): simbol bekerja dengan hati-hati jangan sampai mendapat malapetaka terutama mati tidak wajar (*Golo*)
8. Cecak: simbol dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan dan menasehati agar dalam gampang hidup memicu masalah yang membahayakan (*Geru Rongi Bhela*)
9. *Sawu* (Ular Berjengger): simbol suci, soleh yang datang dari dalam diri sendiri

10. *Wuli*: simbol kesakralan satu ungkapan diam agar manusia harus menjaga martabat kesalehan tetapi rendah hati . dilihat pada tahun 1960-an ketika dipakai ada mati golo seorang yang masa hidup selalu menjadi pemberani dalam perang suku.
11. *Ata*: orang-orangan di atas bubungan rumah Peka Lobo: satu simbol bila hidup harus mencapai kesempurnaan (*Sadho*) Jiwa (suci) mengikuti contoh kehidupan pendahulu yang suci tidak bercacat (dilihat ada acara sukuran tahbisan di Menge)
12. *Bhaga*: simbol keluhuran seorang wanita, hidup sebagai wanita harus mencapai kesempurnaan suci (simbol ini seperti *Keka Lela Bhaga*). Rumah ini tidak berpintu walaupun berpintu hanya setengah bagian. Satu simbol kesucian.
13. Motif Perahu: simbol yang mengingatkan bahwa orang Ngada dahulu bermigrasi dengan menggunakan perahu.

5.4 Kampung Tenun Masyarakat Ngada

Masyarakat Ngada terdiri dari tiga suku etnis yakni etnis Bajawa, Soa dan Riung. Masing-masing etnis tersebut memiliki motif tenun berbeda-beda. Namun kampung yang sangat terkenal dengan hasil tenunannya yakni Kampung Langa, Desa Langagedha, Kecamatan Bajawa, dan Kampung Bena, Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu.

5.5 Usia Anak Mulai Belajar Menenun

Kain tenun merupakan salah satu kerajinan rakyat yang telah dikerjakan sejak beberapa abad yang lalu dan tetap bertahan sampai sekarang (Purwaningsih dan Jusuf, 1992). Dahulu pekerjaan menenun dijadikan sebagai kegiatan sampingan oleh ibu-ibu rumah tangga sesudah memasak dan mengurus rumah. Keahlian menenun tersebut diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama. Agar tradisi menenun dari generasi ke generasi terjaga, para ibu biasanya “memaksa” anak-anak perempuan mereka untuk menenun sejak kecil sekitar usia 3 tahun.

Sampai sekarang, mama Mia Wiki yang merupakan seorang penenun yang berasal dari kampung Bena mengajarkan kepada anaknya dengan cara apapun agar tradisi tenun tetap ada dan tidak punah. Sulit memang mengajarkan tenun pada anak, selain rumit, mereka sulit mengingat kapan memasukkan benang dan alat mana yang digunakan hingga menjadi satu motif. Pelajaran pertama untuk anak-anak biasanya diajarkan proses tenun yang paling sederhana yaitu memutar benang dari gulungan benang besar untuk dibuat gulungan-gulungan kecil sebagai bahan pokok tenun.

5.6 Tahap Proses Penenunan

Pada zaman dahulu proses penenunan harus menggunakan benang yang terbuat dari kapas, sehingga masyarakat harus menanam kapas untuk kebutuhan tenun. Meskipun cara ini lama kelamaan mengalami

pergeseran dengan menggunakan benang jadi/benang toko, namun ada perhatian untuk tetap mempertahankan cara lama tersebut. Dalam tahapan penenunan harus diawali dengan tahap penyediaan benang tenunan sebagai bahan baku untuk menenun. Adapun tahapan persiapan benang tenunan yakni:

1. Pembudidayaan Kapas

Sampai tahun 1960-an masyarakat Ngada perajin tenunan memperoleh kapas dari menanam kapas sendiri, perawatan dan memanen tanaman kapas sendiri memakan waktu 7 s/d 12 bulan. Sejak dulu kala masyarakat Ngada sudah mengenal tanaman ini. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Setiap keluarga menanam kapas disela tanaman lain. Dalam keluarga setiap tahun sedikitnya 50-100 pohon kapas ditanam. Kapas di panen sekitar bulan Juli-September dalam tahun. Sesudah kapas dipanen biasa disiapkan secara kusus. Di masa Jepang orang Ngada dipaksa mengerjakan kebun kapas di *Witu Ri'i* (nama tempat). Semua wanita dilatih untuk menenun secara paksa. Namun perkembangan zaman proses tersebut lama-kelamaan mengalami pergeseran, dimana masyarakat/penenun telah menggunakan benang yang dijual ditoko-toko.

2. Pengelolaan Kapas

Dalam pengelolaan Kapas memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Kapas yang dihasilkan dijemur dalam kurun waktu 2-3 hari
- b. Pemisahan biji kapas (*wiza, kiu*)

- c. *Wiza* memisahkan buah secara manual. Keu pemisahan biji kapas dengan alat sederhana.
- d. Penghalusan kapas (*Bhesi*). Tujuan meluruskan serat kapas disebut '*Mina Lelu*'
- e. Penggulungan kapas yang dihaluskan digulung-gulung menjadi gumpalan khusus.

3. Pemintalan

Dalam proses pemintalan dari serat kapas menjadi benang memiliki 2 (dua) cara yakni Pemintalan menggunakan alat kecil dan dengan alat besar. Pemintalan dengan alat kecil yang disebut "*Leke Lelu*" atau "*Sara Leke*". Alat ini diberi pemberat pada ujung bawah Ketika diputar akan menarik serat kapas terpinjal jadi benang. Pemintalan dengan alat besar disebut "*Jantra*". Pemintalan dengan cara ini menghasilkan pemintalan yang masih kasar. Pemintalan harus menggunakan pintalan dengan alat kecil supaya mendapat benang halus. Pemintalan (*dholu*) membutuhkan waktu lama supaya mendapat benang lebih cepat dilakukan dengan cara "*Era*". Pemintalan dengan cara "*Era*" ini menghasilkan lebih banyak benang. Pemintalan dengan cara "*Era*" disebut juga "*Ta Lelu*". Pada saat ini pemintalan telah mengalami pergeseran dimana pemintalan "*Era*" dan "*dholu*" sudah tidak digunakan lagi karena cara ini dianggap memakan waktu yang lama, sehingga masyarakat/penenun sudah menggunakan cara yang lebih modern.

4. Pewarnaan

Adapun proses pewarnaan yang masih dilakukan oleh masyarakat atau penenun yang ada di Ngada yakni masih menggunakan proses pewarnaan secara alami. Pewarnaan tersebut menggunakan bahan-bahan alami yang diperoleh dari hutan maupun tanaman yang ditanam oleh penduduk.

- Pewarnaan kain hitam dahulu dihasilkan dari campuran lumpur. Proses tersebut memakan waktu 3-4 hari. Kain jenis ini dinamakan “*PISA*”.
- Pewarnaan kain kuning dihasilkan dari tanaman kunyit. Ada 2 (dua) jenis pencelupan benang untuk menghasilkan benang berwarna kuning tahap pertama menggunakan “*Kebo*” (mengkudu) sedangkan pewarnaan kuning kedua dengan kayu disebut “*Gulu*”
- Untuk mendapat warna biru kehitaman menggunakan tanaman “*TARU*” (Nilam). Biasanya benang tersebut direndam atau dicelup Benang yang dicelup dalam wadah periuk yang disebut “*Bhogi Taru*”. Sehingga pada warna kain adat Ngada paling dominan adalah warna hitam, biru, merah dan putih. Pencelupan warna ini sudah semakin ditinggalkan karena menghilang juga keterampilan membuat *bhogi* (gerabah).
- Pewarnaan kain merah kecoklatan diperoleh dari akar tanaman mengkudu.

5. Penenunan

Benang yang digulung berbentuk bola (***Bose***) kemudian dibentangkan kembali (*Mane*) sebesar

bagian kain sebatas pinggang (*Nai*). Kecuali ikat pinggang (*keru*), destar (*Boku*) dan selendang (*Ru'e*). Kain lelaki disebut (*Sapu*), kain perempuan disebut *Lawo*. Biasanya terdiri dari dua bagian disebut *Nai Zua*. Tiap *Nai* ditenun secara terpisah. Setelah jadi bahan disambung pada pengait memakai tangan.

Bentangan benang dipasang pada satu alat pembentangan sesuai dengan panjang dan lebar kain yang diinginkan dinamakan "*Wegi*". Bentangan tenunan disebut "*Ngani Tenu*".

Ketika menenun ada dua arah benang secara vertikal dinamakan "*Lelu Mane*" dan benang arah horisontal disebut "*Poke*". selama menenun benang selalu dipadatkan dengan satu alat pemintal dinamakan "*Bhira*" yang terbuat dari kayu keras dan licin (tunas kayu asam) dengan cara menghentakan dua-tiga kali (*Seda*).

Untuk menghasilkan lembaran kain besar seperti *Lu'e*, *Sapu* dan *Lawo* dapat menghabiskan waktu 2-3 bulan. Sedangkan kain kecil seperti *Keru* dan *Boku* atau *Kasa Sese* menghabiskan waktu 2-4 hari. Penyelesaian pewarnaan itu disebut "*Giki*".

Target setiap tahapan penenunan dinamakan "*Se Witu*" sebesar tapak tangan dewasa atau penenun sendiri. *Se rebhe* sebesar dua tapak tangan orang dewasa, *Se Nai* sebesar 7 x telapak tangan. Satu lembar kain yang dapat dipakai terdiri dari 2-3 *Nai*. Pengikatan motif telah disederhanakan lebih memenuhi keinginan konsumen terutama bagi wisatawan.

6. Alat Tenun

a) Alat Pemintal Benang

- *Leke Lelu*

Alat pemintal kecil: satu lidi dari bambu yang diberi pemberat untuk memintal gulungan kapas harus dengan cara memutar jari telunjuk dan ibu jari disebut *Dholu*,

- Jantra

Alat Pemintal Besar, yang roda jantra, dihubung seutas tali yang dihubungkan dengan lidi bambu pemintal disebut "*Kide*". Proses pemintalan disebut *Era* atau *Ta* karena masih kasar dan untaian benang masih kecil besar perlu diperhalus lagi disebut "*Lomo*" (Membutuhkan keterampilan khusus)

b) Alat pemisah kapas dari bijinya

Alat ini terdiri dari dua kayu bulat yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat berputar, sehingga diputar dapat memisahkan kapas dari bijinya disebut "*Kiu*". Cara kedua: secara manual dengan tangan yakni memisahkan kapas dari bijinya

c) Menghaluskan atau mengurai serat kapas

Dengan sebuah alat seperti busur diketuk-ketuk pada tumpukan kapas yang telah terpisah dari bijinya sampai halus. Disebut "*Dhegho*" atau "*Bhesi*".

Cara kedua dengan menggunakan lidi dari bambu dinamakan "*Leta*" diketuk-ketuk sampai

kapas terurai halus lalu digulung disebut “*Mina Lelu*”

d) Penggulungan Benang

- Benang yang sudah dipintal digulung menjadi Bola besar sebesar buah kelapa yang telah dikupas. Bila sudah mencapai dua atau tiga bola besar benang sudah mencukupi satu lembar kain
- *Pole Lelu*
Benang dalam gulungan bola direntang menjadi gulungan panjang disebut “*Pole*”. Pada satu alat yang dinamakan “*Reta*”. Dibagi sesuai dengan besaran motif dan lebar kain. Reta dibuat dari dua ruas bambu berlubang ditengah dipasang empat tangan sebagai tempat rentangan benang

e) Peralatan Mane

- *Wegi*: rangka bambu segi empat sebagai penanda lebar kain waktu dirakit (*Mane*)
- *Longa*
Sebuah buluh untuk mengaitkan benang bagian atas dan bawah secara vertikal dengan benang pengait urat benang bakal kain. Urat benang bawah disebut “*Awa*” sedangkan benang atas disebut “*Ghuna*”
- Dichelah dua benang ini (*Awa* dan *Ghuna*) diselip benang horisontal disebut “*Poke*”
 - Benang ini dirangkai pada satu lidi sepanjang 40-50cm, berguna untuk melontarkan benang (*Poke*) disisi kiri atau kanan

- Benang digulung pada satu lidi lalu dimasukkan pada satu lubang buluh agak besar, kegunaannya untuk melontar benang
- *Gola*: sebuah bambu untuk mengait benang rakitan (arah kaki sipenenun)
- *Witu Pu'u*: satu bilah bambu selebar 2 cm untuk mengikat diawal benang tenunan agar bila benang dipadatkan tidak bergeser .
- *Kuku*: dua bilah kayu berupa balok untuk menjepit benang tenunan dibawah *Witu Pu'u*
- *Tapi*
Tapi dulu dibuat dari kulit kerbau yang diberi lubang dan disambung dengan tali dengan kuku untuk merentang benang ketika menenun. Sekarang sudah diganti kayu yang dibuat khusus disebut “*DU*” arti Perentang/peregang. Panjang selebar kain bakal tenunan
- *Witu Gewi*
Satu bilah bambu kecil atau kulit tangkai daun AREN. Digunakan sebagai batas tenunan.
- *Bhira*:Alat pengencang yang berbentuk parang dari kayu keras dan berat, biasa dibuat dari kayu bagian dalam pohon asam sepanjang kurang lebih 150 cm. Ada pula yang kecil untuk menenun selendang atau Boku
- *Se'a Mane/Wati Mane*
Terbuat dari tempurung besar yang dihaluskan sebanyak satu atau dua buah

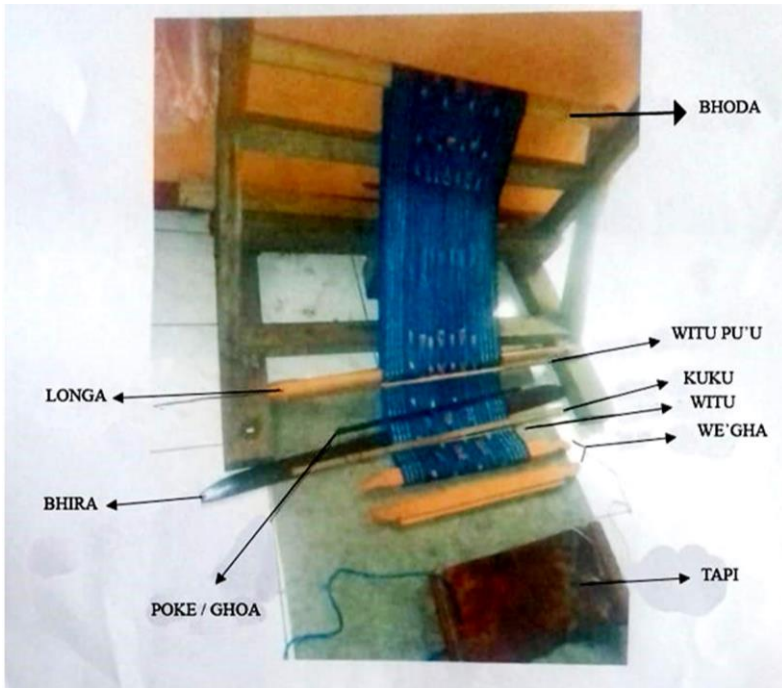
sesuai dengan kebutuhan. Wati Mane terbuat dari anyaman daun lontar.

➤ *Wati Ulu Lodhe*

Satu tempat dianyam dari daun lontar, wati ini bertutupan. Untuk menyiapkan alat-alat khusus penenunan seperti pisau, benang cadangan, dll.



Wegi (Sumber: Penenun Langa)



Alat tenun Tradisional di Kampung Langa



Pohon Kapas di Kampung Langa



Alat Tradisional Pemisah Biji Kapas/ *Kiu*



Bahan Pewarna Alami dari tanaman Nilam, Buah Mengkudu, Kulit pohon mengkudu dan kunyit



Benang dengan pewarnaan Alami (sumber kelompok tenun Indigo Langa)



Kain tenun

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Ngada,
Kerangka acuan Festifal inerie

Herimanto dan Winarno, 2014, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*: Bumi Aksara, Jakarta

Langa Lambertus, Komodifikasi Warisan Budaya Tenun Ikat dalam Era Globalisasi di kampung Bena Ngada, *Tesis*

_____, 2001, *Kopi Arabika Flores*, Bajawa: MPIG

<http://www.neraca.co.id/article/8948/asal-usul-tanaman-bambu>

(<https://www.anthonymartin.com/filosofi-bambu/>).

PROFIL PENULIS



Yohanes Mopa, Pemerhati budaya yang punya nama pena 'Putra Ilalang', ini di masa pensiunnya dari ASN masih aktif mengumpulkan dan menulis tentang cerita rakyat, menulis syair-syair adat daerah dan cerita lawak daerah Ngada. Selain itu juga menulis puisi, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah Ngada, kurang lebih 700 puisi. Karya-karya bernuansa budaya yang kental itu ada yang sudah dipublikasikan melalui media lokal, namun sebagian besar belum dipublikasikan. Di usianya yang sudah sepuh, semangatnya tak pernah surut untuk menggali nilai-nilai budaya untuk dibukukan.



Ermelinda Yosefa Awe, S.Sos, M.Pd., Kelahiran Soa, 8 Februari 1973 dari Pasutri Martinus Meo (Alm) dan Petronela Dhone (Alm), menyelesaikan Studi S2 Program Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali tahun 2014, Dosen pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Citra Bakti Ngada. Bidang ilmu adalah Ilmu Sosial Budaya Dasar.



Emanuel Djomba, S.S. Pegiat literasi di Kabupaten Ngada, Flores, NTT sejak 2013, yang juga mengelola media: Media Cermat, Gita Desa, Media online *vigonews.com* di bawah payung Lembaga Rumah Literasi Cermat (RLC). Tahun 1994 -2009 sempat menjadi wartawan di sejumlah media di Denpasar, Bali, dan koresponden sejumlah media nasional. Kini giat berliterasi bagi siswa melalui kampanye minat membaca dan menulis, membuka taman baca dan distribusi buku ke kampung-kampung, kegiatan ekoliterasi dan pertanian berkelanjutan, literasi budaya, literasi politik, dan literasi media bagi publik lokal.



Maria Patrisia Wau, SE, M.Pd. Dosen STKIP Citra Bakti, Ngada, kelahiran Bajawa 21 Maret 1982. Alumni SMPK Kartini Mataloko dan SMUK Syuradikara Ende ini menyelesaikan S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UPN Veteran Yogyakarta. Kemudian menyelesaikan S2 di UNY Yogyakarta.



Paulina Dwi Yani Wasonono, SS., Pendidikan terakhirnya S1 Arkeologi di UGM tahun 2007. Kini ASN di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Ngada. Menyelesaikan pendidikan S1-nya dengan karya tulis tentang kain songket di Lombok dengan judul: Perkembangan Ragam Hias Kain Songket Subahanala di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah Tinjauan Etnoarkeologi.

